

BAB V

DISKUSI, KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Diskusi Hasil Penelitian

Untuk memperoleh gambaran lebih dalam tentang hasil penelitian ini, berikut akan di adakan diskusi/pembahasan. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa yang menjadi topik utama penelitian ini ialah masalah "mengapa terjadi perbedaan respons terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok ? ". Dari topik ini selanjutnya menimbulkan dugaan tentang kemungkinan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini dibatasi pada lima faktor yang diperkirakan cukup dominan, yaitu : status sosial ekonomi, nilai budaya, umur, pendidikan, dan pola hubungan sosial. Atas dasar ini kemudian melahirkan beberapa pertanyaan penelitian, yakni seperti yang terdapat pada Bab I, h. 18.

Pertanyaan penelitian yang pertama (yakni sejauhmana perbedaan respons yang terjadi terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok ?), dari gambaran umum sampel diperoleh jawaban bahwa perbedaan respons yang terjadi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yakni yang menunjang dan yang kurang menunjang. Untuk itu ada lima aspek yang dipantau, dan kelimanya juga digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu dari aspek (1) pekerjaan yang dilakukan : ada yang termasuk sudah memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia akibat adanya pengem-

bangun obyek wisata pantai tersebut, namun ada juga yang belum memanfaatkannya; (2) perlakuan terhadap wisatawan : ada yang baik dan ada yang kurang baik; (3) keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah : ada yang mulai aktif dan ada yang pasif; (4) keterlibatan dalam pelestarian lingkungan alam sekitar obyek : ada yang termasuk sadar lingkungan dan ada yang kurang sadar lingkungan; dan (5) sikap terhadap pengembangan obyek wisata pantai : ada yang setuju dan ada yang kurang setuju.

Dari hasil pengolahan data seperti yang telah disajikan dalam Bab IV menunjukkan bahwa dari 200 orang Responden terdapat 64% yang tergolong menunjang pengembangan obyek dimaksud. Karena di atas 50% berarti tingkat respons tersebut dapat dikatakan cukup tinggi. Jika dilihat secara mikro dari kelima aspek di atas, maka keadaannya adalah : 53,5% sudah memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia, 88% memberikan perlakuan dengan baik terhadap wisatawan, 28% sudah mulai aktif ikutserta mengembangkan kesenian daerahnya, 52% memiliki kesadaran lingkungan, dan 89% menyatakan sikap setuju terhadap adanya pengembangan obyek wisata pantai yang berlangsung di sekelilingnya.

Memperbandingkan kelima aspek tersebut, respons dalam hal perlakuan terhadap wisatawan dan sikap masyarakat (aspek kedua dan kelima) adalah cukup baik, walaupun memang belum 100% memuaskan. Kenyataan ini cukup dapat dijadikan modal dasar bagi peningkatan/pengembangan kepariwisataan

sataan di daerah ini pada masa-masa yang akan datang. Dua aspek lainnya, yakni dalam hal pekerjaan dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan alam sekitar obyek (aspek pertama dan ke-empat) masih relatif kurang baik, walaupun sudah mencapai sedikit di atas 50%. Hal ini cukup menjadi tantangan. Adapun yang paling buruk ialah respons pada aspek ketiga, yakni yang berkenaan dengan keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah, di mana hanya 28% saja yang baru memberikan perhatian/mulai aktif ikut mengembangkan. Kenyataan pada aspek ketiga ini oleh Dinas Pariwisata Dati I Provinsi NTB (1989, h. 1) memang telah diakuinya dengan menyatakan : "Atraksi seni dan budaya khas daerah belum dapat dipentaskan secara kontinue" dan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian ini, apa yang menyebabkannya ialah karena masyarakat belum banyak terlibat di dalam ikutserta mengembangkan kesenian daerahnya. Menyadari hal ini, Bidang Kesenian pada Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi NTB mengadakan pembinaan dan pengembangan yang diawali dengan menginventarisasi semua jenis kesenian daerah dan jenis organisasi perkumpulan kesenian daerah yang ada di Desa-desa, terutama di jalur-jalur wisata (Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Provinsi NTB, 1989, h. 4).

Dengan bertitik-tolak dari data di atas, walaupun pada aspek-aspek tertentu sudah menunjukkan gejala yang cukup baik, namun barangkali kita semua sepakat bahwa respons masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata pantai di dae-

rah tujuan wisata Pulau Lombok ini masih perlu terus ditingkatkan dengan memperhatikan titik-titik kelemahan atau kekuatan yang terungkap dalam data tersebut.

Bentuk respons yang berbeda sebagaimana telah diutarakan di atas tak lepas dari faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya. Seperti yang telah dikemukakan terdahulu, beberapa faktor yang diduga berpengaruh tersebut ialah : status sosial ekonomi, nilai budaya, umur, pendidikan, dan pola hubungan sosial masyarakatnya. Diskusi berikut ini akan mengetengahkan hubungan antara kelima faktor di atas dengan respons terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok tersebut. Dengan demikian diskusi berikut ini sekaligus berarti akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dari pertanyaan kedua sampai terakhir.

1. Hubungan Fungsional antara X_1 dengan Y dan Sub-sub Variabelnya

Hubungan antara status sosial ekonomi Responden (X_1) dengan responsnya terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok (Y) dan sub-sub variabelnya tercermin dalam data statistik pada tabel 68 (halaman berikut). Berdasarkan data statistik tersebut, maka secara makro hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan respons terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok dapat diterima dengan taraf kepercayaan 95%; dan secara mikro terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan pekerjaan yang dilakukan dan

Tabel 68

Hubungan antara X_1 dengan Y dan Sub-sub Variabelnya

Variabel/ Sub-var.	d_{yx}	χ_h^2	χ_t^2	$P\leq$	dk	Interpretasi
$X_1 - Y$	0,32	5,95	3,84	0,05	1	Signifikan/ H_a diterima
$X_1 - y_1$	0,44	10,60	7,88	0,005	1	Signifikan/ H_a diterima
$X_1 - y_2$	0,06	0,17	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_1 - y_3$	0,29	9,06	7,88	0,005	1	Signifikan/ H_a diterima
$X_1 - y_4$	0,33	5,59	3,84	0,05	1	Signifikan/ H_a diterima
$X_1 - y_5$	-0,07	0,26	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak

keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah dapat diterima dalam taraf kepercayaan 99,5% serta dengan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan alam sekitar obyek dengan taraf kepercayaan 95%. Adapun dalam hubungannya dengan perlakuan terhadap wisatawan dan sikap, hipotesis ditolak karena tidak signifikan.

Hal itu lebih jauh berarti bahwa secara umum mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi mempunyai kecenderungan untuk lebih menunjang pengembangan obyek wisata pantai tersebut yang berlangsung di sekelilingnya. Sebanyak 94,1% dari mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi tampil ikut menunjang, sementara hanya 61,2% dari mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah. Hal ini kemungkinan besar karena mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi lebih mampu secara ekonomi, sehingga mereka dapat membuka usaha di bidang kepariwisataan atau setidaknya usaha yang bersifat mendukung bagi pengembangan kepariwisataan tersebut. Namun apabila ki-

ta melihat lebih banyak yang menunjang dari pada yang kurang menunjang (64% > 36%), menunjukkan adanya kecenderungan bahwa baik yang tingkat status sosial ekonominya tinggi maupun yang rendah, kedua-duanya sesungguhnya menaruh harapan pada kehadiran pengembangan obyek wisata pantai ini. Mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi mungkin motivasinya adalah untuk dapat meningkatkan lagi kehidupan sosial-ekonominya; sedangkan mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah, motivasinya mungkin untuk memperbaiki kehidupannya agar menjadi lebih baik, minimal dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Secara psikologis menurut teori Maslow, perilaku manusia tergerak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang mula-mula dari pemenuhan kebutuhan jasmani yang riil (seperti makan, minum, pakaian untuk tetap survival) menuju terpenuhinya kebutuhan yang abstrak, yakni : rasa aman, rasa dicintai, rasa dihargai, dan keinginan untuk perwujudan diri sendiri sebagai kebutuhan tertinggi (Knowles, 1980, h. 28).

Dalam hal pekerjaan yang dilakukan misalnya, ada gejala kuat bahwa mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi nampak lebih banyak yang sudah dapat memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia bila dibandingkan dengan mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah (94,1% > 49,7%). Hal ini logis dapat diterima, karena mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi, jelas lebih memiliki modal dan ketrampilan dari pada mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah. Data menun-

jukkan masyarakat di sekitar obyek umumnya mempunyai tingkat status sosial ekonomi yang rendah, yakni nampak dari 200 orang Responden hanya 8,5% saja yang tergolong berstatus sosial ekonomi tinggi, sedangkan selebihnya adalah tergolong rendah. Juga apabila dilihat dari segi pendidikan Responden, umumnya masih berpendidikan rendah; yakni 77% tamat SD ke bawah (termasuk 14% yang tidak pernah sekolah) dan 23% yang berpendidikan SLTP ke atas. Ditjen Pariwisata (1988, h. 24) sendiri mengakui bahwa di antara permasalahan dan hambatan di daerah tujuan wisata NTB (termasuk Pulau Lombok) adalah "masyarakatnya secara umum berpendapatan dan berpendidikan rendah, serta kurangnya kesempatan untuk latihan ketrampilan khususnya yang menunjang kegiatan kepariwisataan". Sehubungan dengan ini pernyataan Zaenudin Arief (1979, h. 59) bahwa "kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan bagi mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah, peluangnya lebih kecil bila dibandingkan dengan lapisan masyarakat yang lebih atas" semakin dapat memperkuat dugaan di atas. Atas dasar ini kemungkinan rendahnya pendapatan dan pendidikan yang menyebabkan tidak dimilikinya modal kerja dan kurangnya ketrampilan masyarakat, sehingga mengakibatkan mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah belum dapat memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia dari adanya kegiatan pengembangan sektor kepariwisataan tersebut cenderung dapat dibenarkan.

Perlakuan terhadap wisatawan tidak terlalu banyak

dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya tingkat status sosial ekonomi seseorang. Memang mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi nampak cenderung sedikit lebih baik responsnya dalam hal perlakuannya terhadap wisatawan dibandingkan dengan mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah (94,1% > 87,4%). Namun hubungan ini lemah dan tidak signifikan. Karena itu pula berarti bahwa mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah tidak terlalu lebih buruk dari pada mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi. Hanya saja untuk masa-masa yang akan datang keadaan ini agar dapat diperbaiki dan ditingkatkan.

Kesenian daerah yang khas dan menarik merupakan raga yang dapat "menyedapkan" rasa sajian kepariwisataan bagi para wisatawan. Namun keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan kesenian daerahnya ternyata masih rendah sekali. Mereka yang mulai aktif ikut mengembangkan kesenian daerahnya baru 28%. Faktor penyebabnya muncul dalam data adalah karena tingkat status sosial ekonomi masyarakat pada umumnya masih rendah. Mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah lebih banyak yang pasif dibandingkan dengan mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi (88,5% > 58,8%). Hal inipun dapat dimengerti, karena mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah tentu sehari-harinya cenderung lebih banyak memikirkan dan berbuat untuk kepentingan memperoleh nafkah hidupnya dari pada memikirkan hal-hal lain, termasuk dalam berpikir tentang bagaimana memajukan kesenian daerahnya. Faktor lain yang boleh jadi se-

bagai penyebab ialah masyarakat belum melihat dan merasakan keuntungan ekonomi secara langsung dari adanya kegiatan pengembangan kesenian daerahnya itu.

Respons dalam hal pelestarian lingkungan alam sekitar obyek ternyata cukup menggembirakan, walaupun belum memuaskan. Rupanya kebiasaan lama yang buruk dari masyarakat yang suka mengambil karang-karang laut yang terdapat di sekitar pantai untuk dijadikan kapur dan selanjutnya untuk dijual, atau juga pepohonan yang ada, sudah mulai ditinggalkan. Inipun berarti anjuran Pemerintah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar obyek, sebagian besar telah dipatuhi oleh masyarakat setempat. Hasil penelitian I Ketut Meter (1988, h. 36) bahwa kelestarian alam di kawasan Pantai Tanjung Aan khususnya masih tetap terjaga tanpa banyak mengalami gangguan pengerusakan dari masyarakat setempat. Nampaknya jika diambil suatu kesimpulan bahwa "semakin tinggi tingkat status sosial ekonomi seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesadaran lingkungannya" dapat diterima, karena hubungan yang terjadi cukup kuat dan signifikan. Hal ini terbukti dengan mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi lebih banyak yang memiliki kesadaran lingkungan dari pada mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah (82,4% > 49,2%). Hal inipun logis, karena mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah sering karena terpaksa atau tidak telah merusak lingkungan alam dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dalam hal ini misalnya adalah de-

ngan cara menebang pepohonan secara sembarangan (untuk dibuat kayu bakar atau untuk dijual), pencurian kayu, pengambilan karang-karang laut di sekitar pantai, dan menangkap ikan dengan bom/dinamit (Ditjen Pariwisata dalam makalahnya yang berjudul "Proyek Pengembangan Pariwisata Nusa Tenggara Barat", 1988, h. 23).

Dalam sikap terhadap pengembangan obyek wisata pantai yang terjadi di sekelilingnya, ada gejala bahwa mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah lebih banyak yang menunjukkan sikap setuju atas adanya pengembangan obyek tersebut bila dibandingkan dengan mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi (89,6% > 82,4%). Akan tetapi hubungan ini lemah dan tidak signifikan, yang karenanya gejala yang diperlihatkan itu dapat diabaikan. Namun walaupun demikian data tersebut memberikan sedikit gambaran bahwa diam-diam kalangan masyarakat bawah cenderung lebih banyak yang menyambut baik atas kehadiran pengembangan obyek wisata pantai di sekelilingnya. Hal ini sekali lagi mungkin disebabkan karena adanya pengembangan obyek wisata pantai ini dipandang dapat memberikan harapan bagi perbaikan kehidupan ekonomi mereka khususnya.

2. Hubungan Fungsional antara X_2 dengan Y dan Sub-sub Variabelnya

Hubungan antara nilai budaya (X_2) dengan respons terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok (Y) beserta sub-sub variabelnya tercermin dalam data sta-

tistik pada tabel 69 di bawah ini :

Tabel 69

Hubungan antara X_2 dengan Y dan Sub-sub Variabelnya

Variabel/ Sub-var.	d_{yx}	χ_h^2	χ_t^2	$P\leq$	dk	Interpretasi
$X_2 - Y$	-0,00	0,00	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_2 - y_1$	-0,07	0,44	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_2 - y_2$	-0,00	0,00	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_2 - y_3$	0,03	0,10	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_2 - y_4$	0,02	0,01	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_2 - y_5$	-0,11	3,32	2,71	0,10	1	Signifikan/ H_a diterima

Berdasarkan data statistik di atas, maka secara makro hipotesis yang menyatakan terdapatnya hubungan antara nilai budaya dengan respons terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok ditolak; dan demikian pula secara mikro hipotesis yang menyatakan terdapatnya hubungan antara nilai budaya dengan pekerjaan yang dilakukan, perlakuan terhadap wisatawan, keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah, dan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan alam sekitar obyek ke-empatnya ditolak. Sedangkan dalam hubungannya dengan sikap terhadap pengembangan obyek, hipotesis dapat diterima dengan taraf kepercayaan 90%.

Dengan itu berarti secara umum tidak terbukti bahwa semakin seseorang berpegang (fanatik) pada nilai budayanya akan semakin ikut menunjang pengembangan obyek wisata pantai yang sedang terjadi di sekelilingnya. Padahal baik di dalam adat maupun ajaran agama yang dianut masyarakat se-

tempat terdapat banyak nilai-nilai budaya yang sesungguhnya dapat mendukung pengembangan kepariwisataan. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, tentu ada penyebab tertentu yang membuatnya demikian. Kemungkinan penyebab itu ialah profil kepariwisataan dewasa ini yang memang telah dikenal banyak mengandung hal-hal yang bertentangan dengan agama atau adat istiadat masyarakat setempat. Dunia kepariwisataan dari profilnya selama ini telah menimbulkan anggapan umum sebagai dunia yang penuh dengan suka-cita, tempat orang bersenang-senang, dan penuh kemaksiatan. Karenanya apabila mereka yang teguh berpegang pada nilai budayanya cenderung menjauhi kepariwisataan, dari tinjauan di atas, keadaan tersebut dapat dimaklumi. Pada diri mereka yang teguh berpegang pada nilai budayanya adalah wajar jika mempunyai rasa khawatir atas pengaruh buruk yang dibawa oleh para wisatawan mancanegara khususnya (dan kepariwisataan itu sendiri umumnya) yang membuat mereka kemudian tak bersedia menunjang pengembangan pariwisata.

Akan tetapi dengan korelasi nol, bukan berarti mereka yang kurang berpegang pada nilai budayanya adalah lebih baik dari mereka yang berpegang kuat pada nilai budayanya. Ketidakfanatikan terhadap nilai budaya ternyata juga tidak terbukti cukup menunjang pengembangan obyek wisata pantai yang sedang berlangsung. Memang dalam aspek-aspek tertentu mereka yang kurang berpegang pada nilai budayanya menunjukkan gejala sedikit lebih baik dari mereka yang berpegang/fanatik pada nilai budayanya. Demikian pula sebaliknya. Un-

tuk lebih jelasnya dapat diikuti dalam penjelasan berikut ini.

Dilihat dari pekerjaan yang dilakukan, memang ada sedikit gejala yang menunjukkan bahwa mereka yang kurang berpegang pada nilai budayanya nampak lebih memberikan respons yang baik. Mereka yang kurang berpegang pada nilai budayanya nampak lebih banyak yang sudah memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia akibat adanya pengembangan obyek wisata pantai di sekitarnya dari pada mereka yang berpegang pada nilai budayanya (64,1% > 63,6%). Dengan kurangnya berpegang pada nilai budaya menggambarkan bahwa yang bersangkutan tidak terlalu fanatik pada nilai budayanya sendiri, dan ketidakfanatikan tersebut telah mampu mendekatkan jarak antara dirinya dengan pekerjaan yang tersedia di sektor pariwisata itu. Sebaliknya, mereka yang berpegang pada nilai budayanya menunjukkan kefanatikan yang dapat menjauhkannya dari sektor pariwisata yang sedang dikembangkan tersebut. Sisi ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa pada sebagian anggota masyarakat sesungguhnya masih banyak yang merasa khawatir atas pengaruh buruk/negatif dari pengembangan pariwisata di daerah ini, terutama di bidang sosial-budaya. Berkaitan dengan ini F. Zakaria (1989, h. 6) menyatakan bahwa "Pengaruh yang merugikan di bidang sosial-budaya sering dipandang lurus bertentangan dengan manfaat serta keuntungan yang dapat diberikan dari pariwisata secara ekonomi". Artinya kalau masyarakat memandang pariwisata tidak baik karena membawa pengaruh buruk

bagi masyarakat secara sosial maupun budaya, maka mereka akan menjauhinya walaupun sesungguhnya mereka mengetahui ada keuntungan secara ekonomi jika mereka memanfaatkan kehadiran dari pengembangan pariwisata tersebut. Namun karena hubungan yang terjadi lemah dan tidak signifikan, maka sub-hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara nilai budaya dengan pekerjaan yang dilakukan Responden ditolak, sehingga gejala yang disebutkan di atas belum dapat dikatakan sebagai bukti kuat tentang adanya hubungan tersebut.

Dalam hal perlakuan terhadap wisatawan, juga terdapat gejala (walau tidak besar) bahwa mereka yang kurang berpegang pada nilai budayanya sedikit lebih baik di dalam memberikan perlakuan terhadap wisatawan bila dibandingkan dengan mereka yang berpegang pada nilai budayanya (88,6% > 87,8%). Namun dengan korelasi nol (tidak ada hubungan) dan tidak signifikan, maka tidak ada alasan untuk menerima hipotesis yang diajukan. Karena itu kecenderungan yang lebih tepat adalah berpegang atau kurang berpegangnya seseorang pada nilai budayanya tidak berpengaruh sama sekali atas perlakuan (baik atau buruknya) terhadap para wisatawan.

Lain halnya dalam hal hubungan antara nilai budaya dengan keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah. Mereka yang berpegang pada nilai budayanya menampakkan sedikit lebih bergairah di dalam mengembangkan kesenian daerahnya dari pada mereka yang kurang berpegang pada nilai

budayanya (14,7% > 11,4%). Hal inipun dapat dimengerti, karena pengembangan kesenian daerah adalah bermakna sejalan dengan semangat untuk kembali kepada nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Mengembangkan kesenian daerah dapat mengarah kepada kesetiaan terhadap nilai budaya sendiri. Demikian pula berkenaan dengan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan alam sekitar obyek. Ada gejala yang menunjukkan bahwa mereka yang berpegang pada nilai budayanya sedikit cenderung lebih memiliki kesadaran lingkungan dari mereka yang kurang berpegang pada nilai budayanya (52,6% > 50%). Dengan itu menunjukkan pada nilai budaya masyarakat setempat sesungguhnya terdapat kekuatan yang dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan baik kesenian daerah setempat maupun menanamkan kecintaan terhadap lingkungan, sehingga budaya daerah dan alam dapat dilestarikan dan dikembangkan. Hanya saja hubungan yang terjadi dan tidak signifikan, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak dan menjadi pertanda bahwa gejala yang nampak di atas dapat diabaikan.

Adapun dalam hubungan antara nilai budaya dengan sikap terhadap pengembangan obyek wisata pantai nampak bahwa mereka yang kurang berpegang pada nilai budayanya menunjukkan kecenderungan sikap lebih setuju bila dibandingkan dengan mereka yang berpegang pada nilai budayanya (97,7% > 86,5%). Hubungan ini lemah dan tidak signifikan dalam taraf kepercayaan 95%, namun signifikan dalam taraf kepercayaan 90%. Pescalannya di sini tidak lain adalah kekha-

watiran dari sebagian anggota masyarakat terhadap pengaruh negatif yang dibawa oleh wisatawan asing khususnya dan kepariwisataan itu pada umumnya sebagaimana pernah diungkap terdahulu. Mereka yang kurang berpegang pada nilai budayanya nampak cenderung lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, dalam arti mereka lebih berani dan bisa bergaul dengan para wisatawan seperti yang telah ditunjukkan dalam data tentang hubungan antara nilai budaya dengan perlakuan terhadap wisatawan di atas. Sebaliknya pada mereka yang berpegang pada nilai budayanya. Kekhawatiran mereka lebih besar, sehingga mereka cenderung membuat jarak dengan kepariwisataan yang sedang dikembangkan di sekelilingnya. Sumber utamanya ialah sebagaimana yang dinyatakan oleh Oka A. Yoeti (1985, h. 9) sebagai berikut :

Kontradiksi yang terjadi antara kebiasaan dan tingkah-laku wisatawan, akan dapat membuat penduduk setempat menderita. Dalam situasi demikian akan dapat merugikan wisatawan dan bila terjadi kegoncangan di kalangan penduduk setempat, banyak atau sedikit pasti akan mengganggu wisatawan. Beberapa kebiasaan wisatawan (termasuk dalam cara berpakaian) mungkin dapat menghinakan kepercayaan terhadap agama yang tentunya dapat melukai hati penduduk yang berpandangan kolot.

Kondisi masyarakat di Pulau Lombok yang umumnya beragama Islam, yang memiliki nilai budaya antara lain bahwa berpakaian yang baik itu harus menutup aurat. Sementara para wisatawan kebanyakan berpakaian yang memperlihatkan sebagian auratnya yang terlarang (terutama ketika mereka berada di kawasan pantai). Di sinilah salah satu bentuk kontradiksi itu terjadi. Di samping itu banyak lagi tata-cara yang bersumber dari nilai budaya masyarakat setempat

yang berkontradiksi dengan kenyataan yang terjadi pada dunia kepariwisataan, seperti kemaksiatan yang banyak terjadi. Dalam hal ini F. Zakaria, Ketua Bapparda Tingkat II Kabupaten Lombok Barat (1989, h. 6) dalam makalahnya yang berjudul "Pariwisata dalam Pembangunan Daerah" mengakui adanya pengaruh yang merugikan dari pariwisata, yang antara lain adalah :

Pengikisan kehidupan beragama serta penodaan terhadap upacara-upacara dan tempat-tempat beribadah. Tingkah-laku wisatawan mancanegara sering banyak ditiru oleh masyarakat setempat dan hal ini biasanya dipandang sebagai bertentangan dengan tradisi keagamaan dan budaya yang ada.

Hal-hal seperti itulah yang menyebabkan mereka yang berpegang (fanatik) pada nilai budayanya cenderung kebanyakan menunjukkan sikap kurang setuju terhadap adanya pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok. Sebaliknya, mereka yang kurang berpegang (tidak fanatik) pada nilai budayanya cenderung lebih banyak yang memberikan sikap setuju. Itulah sebabnya penulis dapat menerima sub-hipotesis yang diajukan tentang terdapatnya hubungan antara nilai budaya dengan sikap terhadap pengembangan obyek wisata pantai walau hanya dalam taraf signifikansi 90%.

3. Hubungan Fungsional antara X_3 dengan Y dan Sub-sub Variabelnya

Hubungan antara umur (X_3) dengan respons terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok (Y) dan sub-sub variabelnya adalah seperti yang tergambar dalam data statistik pada tabel 70 berikut ini :

Tabel 70

Hubungan antara X_3 dengan Y dan Sub-sub Variabelnya

Variabel/ Sub-var.	d_{yx}	χ_h^2	χ_t^2	P<	dk	Interpretasi
$X_3 - Y$	0,06	0,40	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_3 - y_1$	0,05	0,31	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_3 - y_2$	0,00	0,00	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_3 - y_3$	-0,05	0,60	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_3 - y_4$	0,04	0,10	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_3 - y_5$	0,20	13,95	7,88	0,005	1	Signifikan/ H_a diterima

Berdasarkan data statistik di atas, secara makro hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara umur dengan respons terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok ditolak; demikian pula secara mikro dalam hubungannya dengan pekerjaan yang dilakukan, perlakuan terhadap wisatawan, keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah, dan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan alam sekitar obyek. Adapun dalam hubungan antara umur dengan sikap terhadap pengembangan obyek wisata pantai tersebut, sub-hipotesis yang diajukan dapat diterima dengan taraf kepercayaan 99,5%.

Data memang menunjukkan bahwa mereka yang berumur muda cenderung sedikit lebih menunjang bila dibandingkan dengan mereka yang berumur tua (65,6% > 59,2%). Demikian pula dalam hal pemanfaatan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia akibat adanya pengembangan obyek wisata pantai yang terjadi di sekelilingnya (55% > 49%), perlakuan terhadap wisatawan dengan baik (88,1% > 87,8%), dan dalam me-

miliki kesadaran lingkungan (53% > 49%). Kecuali yang berkenaan dengan keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah, ternyata terjadi hubungan terbalik, yang berarti mereka yang berumur tua lebih menunjukkan semangatnya dalam ikut mengembangkan kesenian daerah yang mereka miliki (18,4% > 12,6%). Hanya saja, baik hubungan secara makro antara umur dengan respons terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok maupun secara mikro dalam hubungan antara umur dengan ke-empat sub-variabel di atas, ternyata lemah dan tidak signifikan, sehingga gejala-gejala yang ditunjukkan tersebut dapat diabaikan. Kalau dilihat dari perbedaan persentase sebagaimana telah disebutkan itu memang memperlihatkan kecenderungan respons yang tidak jauh berbeda antara yang diberikan oleh mereka yang berumur muda dengan mereka yang berumur tua. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya faktor umur tidak terlalu besar pengaruhnya atas respons yang diberikan; atau dengan kata lain faktor umur bukan merupakan masalah/hambatan dalam rangka pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok. Kalaupun terjadi secara makro respons yang diberikan mereka yang berumur tua sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan mereka yang berumur muda, justeru hal ini semakin memperkuat teori yang mengemukakan bahwa semangat berprestasi terletak pada umur muda sampai batas \pm 45 tahun, dan masa tua (diawali dari umur \pm 46 tahun) banyak ditandai oleh kelemahan fisik dan menurunnya semangat kerja (Andi Mappiare, 1983, h. 179).

Mengenai sikap terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok, berbeda dengan apa yang telah dipaparkan di atas, ternyata di sini terbukti bahwa mereka yang berumur muda cenderung sikapnya lebih setuju terhadap pengembangan obyek tersebut. Sub-hipotesis berkenaan dengan hubungan antara umur dengan sikap masyarakat ini dapat diterima dengan taraf kepercayaan 99,5%. Secara persentase memang perbandingan antara mereka yang muda dengan yang tua mendukung diterimanya hipotesis itu ($94\% > 73,5\%$). Sebaliknya mereka yang tua terdapat kecenderungan lebih banyak menunjukkan sikap yang kurang setuju dari pada mereka yang muda ($26,5\% > 6\%$). Apabila dihubungkan dengan temuan sebelumnya, maka ada kecenderungan mereka dari kaum tua inilah yang lebih banyak berpegang/fanatik pada nilai budayanya, dan memiliki status sosial ekonomi cukup tinggi, namun nampak masih enggan untuk melibatkan diri untuk menunjang pengembangan obyek wisata pantai yang sedang berlangsung di sekitarnya. Merekalah yang banyak menunjukkan kekhawatiran terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengembangan pariwisata tersebut. Karenanya jika sebelumnya disinyalir bahwa kaum tua kebanyakan khawatir atas pengaruh buruk dari pengembangan pariwisata (dalam hal ini obyek wisata pantai di sekelilingnya) bagi anak-cucunya pada masa-masa yang akan datang, menurut hasil penelitian ini hal tersebut memang mempunyai kecenderungan besar untuk benar.

4. Hubungan Fungsional antara X_4 dengan Y dan Sub-sub Variabelnya

Dalam hal ini pendidikan (X_4) dibagi dua menjadi tingkat pendidikan Responden ($X_{4.1}$) dan latar belakang PLS, yakni pernah atau tidaknya mengikuti PLS ($X_{4.2}$). Keduanya telah dilihat hubungannya dengan respons terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok (Y) dan kelima sub-variabelnya. Berikut ini kita ikuti pembahasannya lebih jauh :

a. Hubungan Fungsional antara $X_{4.1}$ dengan Y dan Sub-sub Variabelnya

Hubungan dimaksud tercermin dalam data statistik pada tabel 71 di bawah ini :

Tabel 71

Hubungan antara $X_{4.1}$ dengan Y dan Sub-sub Variabelnya

Variabel/ Sub-var.	d_{yx}	χ_h^2	χ_t^2	$P <$	dk	Interpretasi
$X_{4.1} - Y$	0,22	15,41	12,8	0,005	3	Signifikan/ H_a diterima
$X_{4.1} - y_1$	0,24	19,34	12,8	0,005	3	Signifikan/ H_a diterima
$X_{4.1} - y_2$	0,06	3,32	7,81	0,05	3	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_{4.1} - y_3$	-0,02	2,59	7,81	0,05	3	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_{4.1} - y_4$	0,37	35,71	12,8	0,005	3	Signifikan/ H_a diterima
$X_{4.1} - y_5$	0,14	16,89	12,8	0,005	3	Signifikan/ H_a diterima

Berdasarkan data statistik di atas, maka secara makro hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan respons terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok dapat diterima dengan taraf kepercayaan 99,5%; dan demikian pula secara mikro dalam hu-

bungan antara tingkat pendidikan Responden dengan pekerjaan yang dilakukan, keterlibatan dalam pelestarian lingkungan alam sekitar obyek, dan sikap terhadap adanya pengembangan obyek wisata pantai tersebut, masing-masing sub-hipotesis yang diajukan dapat diterima dengan taraf kepercayaan 99,5%. Adapun dalam hubungannya dengan perlakuan terhadap wisatawan dan keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah, sub-hipotesis yang diajukan ditolak karena tidak signifikan.

Diterimanya hipotesis secara makro tersebut dengan tingkat kepercayaan yang tinggi merupakan suatu bukti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang mempunyai kecenderungan untuk semakin tinggi pula tingkat keterlibatannya dalam ikut menunjang pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok. Data berikut ini menunjukkan hal tersebut, yakni : $SITA \leq 95\% > SITP \leq 80,8\% > SD \leq 58,7\% >$ Tidak pernah sekolah = 50%. Sebaliknya pada mereka yang kurang menunjang, yaitu : $SITA \leq 5\% < SITP \leq 19,2\% < SD = 41,3\% <$ Tidak pernah sekolah = 50%. Temuan ini sekali lagi membuktikan bahwa semakin lama seseorang belajar/tinggi tingkat pendidikannya cenderung semakin cepat dalam menerima sesuatu yang baru (Rogers, 1983, h. 251). Di samping itu juga semakin memperkuat hasil penelitian Huffman (1972) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka akan semakin mampu untuk mengadaptasikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di bidang pertanian. Demikian pula pandangan Krech (1962, h. 76 - 84 dan h. 310 - 311) yang

menyatakan bahwa "semakin tinggi pendidikan individu, semakin berkembang kognisinya, dan semakin sadar terhadap situasi di sekitarnya dan tingkat yang mungkin dicapainya".

Dalam hal pekerjaan yang dilakukan, nampak semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang cenderung semakin banyak dapat memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia akibat adanya pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok. Data yang ada memang menunjukkan hal tersebut, yakni : $SLTA \leq = 95\% > SLTP \leq = 65,4\% > SD \leq = 47,6\% >$ Tidak pernah sekolah = 39,3%. Dengan ini semakin memperkuat pandangan A. Mintorogo (1989, h. 34) yang menyatakan bahwa "hanya mereka yang mempunyai ketrampilan (pendidikan) yang akan lebih dahulu dapat mengisi lowongan (kesempatan) kerja yang ada". Demikian pula terhadap hasil penelitian Shultz (1975, h. 53) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, cenderung akan semakin aktif ia bekerja/produktif (sehingga semakin meningkat pula pendapatannya).

Kalau dilihat dari perlakuan terhadap wisatawan, menampakkan suatu perbedaan yang tak berarti. Data menunjukkan sebagai berikut : $SLTA \leq = 95\% < SLTP \leq = 96,2\% > SD \leq = 85,7\% >$ Tidak pernah sekolah = 85,7%. Di sini jelas tidak bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang cenderung untuk semakin baik pula perlakuannya terhadap wisatawan. Karena itu sub-hipotesis berkenaan dengan hubungan antara tingkat pendidikan dengan perlakuan terhadap wisatawan ditolak, karena di samping hubungan-

nya lemah, juga tidak signifikan. Demikian pula yang terjadi dalam hubungan antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah. Dengan hubungan yang negatif berarti ada gejala mereka yang berpendidikan lebih rendah memiliki semangat lebih besar dalam mengembangkan kesenian daerahnya. Data yang ada memang menunjukkan hal itu, yakni : SLTA \leq = 10% < SLTP \leq = 19,2% > SD \leq = 11,9% < Tidak pernah sekolah = 21,4%. Hubungan yang terjadi sangat lemah dan tidak signifikan, karenanya sub hipotesis berkenaan dengan hubungan antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah ditolak.

Berkaitan dengan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan alam sekitar obyek terbukti pula bahwa mereka yang berpendidikan lebih tinggi, kecenderungannya lebih memiliki kesadaran lingkungan. Data berikut menunjukkan hal tersebut : SLTA \leq = 95% > SLTP \leq = 80,8% > SD \leq = 46% > Tidak pernah sekolah = 21,4%. Hal ini dapat dimengerti karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, cenderung semakin mempunyai pengertian yang tinggi tentang arti dan manfaat alam bagi kehidupan serta bahaya-bahaya yang timbul jika terjadi kerusakan. Demikian pula sehubungan dengan pengembangan obyek wisata pantai, apabila lingkungan alamnya rusak, maka obyek tersebut dapat saja menjadi tidak menarik lagi.

Sedangkan apabila dilihat dari segi sikap terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok, di mana telah terjadi hubungan positif dan signifikan dengan ting-

kat kepercayaan yang mantap, maka terbukti pula bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang cenderung untuk semakin menunjukkan sikap setuju (positif) terhadap adanya pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok. Data menunjukkan itu sebagai berikut : $SLTA \leq = 100\% > SLTP \leq = 96,2\% > SD \leq = 90,5\% >$ Tidak pernah sekolah = 67,9%. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, cenderung untuk semakin menunjukkan sikap kurang setuju terhadap pengembangan obyek wisata pantai tersebut. Data menunjukkan sebagai berikut : $SLTA \leq = 0\% < SLTP \leq = 3,8\% < SD \leq = 9,5\% <$ Tidak pernah sekolah = 32,1%. Temuan ini semakin memperkuat hasil penelitian Mar'at (1984, h. 14) bahwa seseorang yang tingkat kecerdasannya rendah (karena tingkat pendidikannya rendah) cenderung kurang memiliki aspek penalaran yang baik dan emosionalnya kurang halus, sehingga sering menampakkan perilaku yang kurang serasi dalam menilai lingkungannya atau berbuat kasar.

b. Hubungan Fungsional antara $X_{4.2}$ dengan Y dan Sub-sub Variabelnya

Latar belakang pendidikan PLS seseorang, yakni dalam hal ini pernah atau tidaknya mengikuti kegiatan belajar PLS ($X_{4.2}$) juga telah diduga telah ikut memberi pengaruh bagi respons terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok (Y) dan sub-sub variabelnya. Hubungan antara keduanya tercermin dalam data statistik pada tabel 72 (halaman berikut).

Tabel 72

Hubungan antara X_{4.2} dengan Y dan Sub-sub Variabelnya

Variabel/ Sub-var.	d_{yx}	χ^2_h	χ^2_t	$P \leq$	dk	Interpretasi
X _{4.2} - Y	0,18	5,25	3,84	0,05	1	Signifikan/H _a diterima
X _{4.2} - y ₁	0,18	4,83	3,84	0,05	1	Signifikan/H _a diterima
X _{4.2} - y ₂	-0,02	0,10	3,84	0,05	1	Tdk Signif./H _a ditolak
X _{4.2} - y ₃	0,04	0,47	3,84	0,05	1	Tdk Signif./H _a ditolak
X _{4.2} - y ₄	0,20	6,07	3,84	0,05	1	Signifikan/H _a diterima
X _{4.2} - y ₅	0,08	1,92	3,84	0,05	1	Tdk Signif./H _a ditolak

Berdasarkan data statistik di atas, maka secara makro hipotesis yang menyatakan terdapatnya hubungan antara latar belakang pernah atau tidaknya seseorang mengikuti PLS dengan responsnya terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok dapat diterima dengan taraf kepercayaan 95%. Demikian pula secara mikro dalam hubungannya dengan pekerjaan yang dilakukan dan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan alam sekitar obyek, masing-masing dengan taraf kepercayaan 95%. Sedangkan dalam hubungannya dengan perlakuan terhadap wisatawan, keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah, dan sikap terhadap pengembangan obyek wisata pantai tersebut, sub-hipotesis yang diajukan tentang ketiga hubungan terakhir ini ditolak, karena tidak signifikan.

Dengan diterimanya hipotesis secara makro, maka latar belakang pernah-tidaknya seseorang mengikuti PLS ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap responsnya terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pu-

lau Lombok. Dalam hal ini mereka yang pernah mengikuti PLS cenderung menunjukkan lebih tinggi tingkat keterlibatannya dalam menunjang pengembangan obyek wisata pantai dimaksud dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah mengikuti PLS (77,2% > 58,7%). Hal ini jelas mempertegas bahwa PLS cukup memberikan kontribusinya bagi pengembangan obyek tersebut. Untuk memajukan kepariwisataan di daerah tujuan wisata memang menuntut adanya kreativitas dari semua pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat sendiri. Sarana untuk itu ada pada PLS, dan seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini bahwa PLS cukup memberikan kontribusinya.

Temuan di atas jika dilihat dari pekerjaan yang dilakukan, nampak dalam data mereka yang pernah mengikuti PLS lebih banyak yang sudah dapat memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia dari pada mereka yang tidak pernah mengikuti PLS (66,7% > 48,3%). Hal ini sekali lagi membenarkan pendapat A. Mintorogo (1989, h. 34) sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa hanya mereka yang mempunyai ketrampilan saja yang lebih cepat dan mampu mengisi/memanfaatkan lowongan/kesempatan kerja yang ada. Penyiapan tenaga kerja dengan berbagai ketrampilan bagi masyarakat justeru memang menjadi misi utama PLS, termasuk di dalam rangka menunjang pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok ini. Pada masa-masa yang akan datang, sesungguhnya peran PLS masih terus dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam hubungannya dengan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan alam sekitar obyek. Telah terbukti pula bahwa PLS berkon-

tribusi terhadap pelestarian lingkungan alam. Mereka yang pernah mengikuti PLS cenderung lebih memiliki kesadaran lingkungan dari pada mereka yang tidak pernah mengikuti PLS (66,7% > 46,2%).

Dalam hal perlakuan terhadap wisatawan, hubungan yang negatif menggambarkan terdapatnya gejala bahwa mereka yang tidak pernah mengikuti PLS lebih memberikan perlakuan yang baik dari pada mereka yang pernah mengikuti PLS. Namun hubungan ini sangat lemah dan tidak signifikan, sehingga gejala yang muncul tersebut tidak dapat dipercaya. Sedangkan yang berkenaan dengan keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah dan sikap terhadap pengembangan obyek itu sendiri, dari hubungan yang positif memberikan gambaran terdapatnya gejala bahwa mereka yang pernah mengikuti PLS cenderung lebih bersemangat dalam mengembangkan kesenian daerahnya dan lebih setuju terhadap pengembangan obyek yang sedang terjadi di sekitarnya. Namun karena hubungan pada keduanya lemah dan tidak signifikan, maka gejala yang nampak tersebut tidak bisa dipercaya kebenarannya.

5. Hubungan Fungsional antara X_5 dengan Y dan Sub-sub Variabelnya

Hubungan antara pola hubungan sosial (X_5) dengan respons terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok (Y) dan sub-sub variabelnya adalah seperti yang tercermin dalam data statistik pada tabel 73 (halaman berikut). Berdasarkan data statistik tersebut, secara makro hipotesis yang menyatakan terdapatnya hubungan antara pola hu-

Tabel 73

Hubungan antara X_5 dengan Y dan Sub-sub Variabelnya

Variabel/ Sub-var.	d_{yx}	χ_h^2	χ_t^2	$P \leq$	dk	Interpretasi
$X_5 - Y$	0,54	35,50	7,88	0,005	1	Signifikan/ H_a diterima
$X_5 - y_1$	0,51	29,66	7,88	0,005	1	Signifikan/ H_a diterima
$X_5 - y_2$	-0,07	1,06	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_5 - y_3$	0,06	0,66	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak
$X_5 - y_4$	0,29	9,17	7,88	0,005	1	Signifikan/ H_a diterima
$X_5 - y_5$	0,00	0,00	3,84	0,05	1	Tdk Signif./ H_a ditolak

hubungan sosial dengan respons terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok dapat diterima dengan taraf kepercayaan 99,5%. Demikian pula secara mikro dalam hubungannya dengan pekerjaan yang dilakukan dan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan alam sekitar obyek, pada keduanya sub-hipotesis dapat diterima dengan taraf kepercayaan 99,5% juga. Adapun dalam hubungannya dengan perlakuan terhadap wisatawan, keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah, dan sikap terhadap pengembangan obyek tersebut; pada ketiganya sub-hipotesis yang diajukan ditolak, karena tidak signifikan.

Dengan diterimanya hipotesis secara makro tersebut dengan tingkat kepercayaan yang tinggi berarti bahwa mereka yang kosmopolit terbukti mempunyai kecenderungan yang meyakinkan ke arah lebih menunjang dari pada mereka yang lokalit (73,8% > 19,4%). Sebaliknya, yang kurang menunjang berasal dari mereka yang lokalit lebih besar dibandingkan dengan yang berasal dari mereka yang kosmopolit, yakni 80,6%

> 26,2%. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rogers (1983, h. 258) bahwa mereka yang kosmopolit lebih cepat di dalam menerima sesuatu yang baru (yang dalam penelitian ini sesuatu yang baru tersebut dimaksudkan adalah adanya pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok tersebut). Hal ini secara logis dapat diterima, karena mereka yang kosmopolit cenderung memiliki pengalaman/pengetahuan yang lebih luas berkat kebiasaannya yang mempunyai tingkat mobilitas yang tinggi dengan melakukan perjalanan dan pergaulan yang jauh melewati sistem sosialnya sendiri.

Tingkat keterlibatan yang tinggi dalam ikut menunjang pengembangan obyek wisata pantai itu oleh mereka yang kosmopolit jelas tercermin dalam hal pekerjaan yang dilakukan. Ternyata mereka ini lebih banyak yang sudah dapat memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia akibat adanya pengembangan sektor pariwisata tersebut bila dibandingkan dengan mereka yang lokalit (62,8% > 11,1%). Seperti ini pula yang terjadi hubungannya dengan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan alam sekitar obyek. Mereka yang kosmopolit terbukti lebih mempunyai kesadaran lingkungan dari pada mereka yang lokalit (57,3% > 27,8%). Hal itu dapat saja terjadi pada diri mereka yang kosmopolit, karena dengan seringnya melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang jauh (misalnya ke desa-desa atau kota-kota lain), mereka dapat mengambil berbagai pelajaran yang berguna. Belajar dari pengalaman merupakan suatu bentuk pendidikan yang telah dikenal sebagai pendidikan informal. Di

antara contoh pengalaman yang diperoleh dari hasil melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang jauh itu misalnya ialah : orang dizaman ini harus bekerja keras jika ingin hidup baik, pengembangan pariwisata ternyata banyak membawa keuntungan secara ekonomi bagi yang bisa memanfaatkan kehadirannya, lingkungan alam yang gersang di samping terasa sangat panas juga sangat tidak menguntungkan bagi pertanian, dan lain sebagainya. Pengalaman yang demikian dapat menyadarkan orang akan arti pentingnya pariwisata dan pelestarian lingkungan alam.

Dalam hubungannya dengan perlakuan terhadap wisatawan, terjadi hubungan negatif yang berarti ada gejala mereka yang lokalit memperlihatkan kecenderungan memberikan perlakuan yang lebih baik dari pada mereka yang kosmopolit (94,5% > 86,6%). Namun perbedaan tersebut sangat kecil, dan ini pertanda hubungan yang terjadi tersebut sangat lemah dan ternyata juga tidak signifikan. Karenanya gejala tadi tak bisa dipercaya kebenarannya. Demikian pula halnya yang terjadi dalam hubungan antara pola hubungan sosial dengan keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah. Hubungan antara keduanya positif, menunjukkan adanya gejala bahwa mereka yang kosmopolit lebih mempunyai semangat di dalam ikut mengembangkan kesenian daerah yang dimilikinya dibandingkan dengan mereka yang lokalit (15,2% > 8,3%). Hanya saja hubungan tersebut lemah dan tidak signifikan, sehingga gejala itu tidak bisa dipercaya kebenarannya. Gejala seperti ini pula yang terjadi dalam hal sikap masyarakat

terhadap adanya pengembangan obyek wisata pantai yang berlangsung di sekelilingnya. Namun hubungan antara keduanya sangat lemah, bahkan koefisien korelasinya menunjuk pada angka nol (tidak ada hubungan), dan tidak signifikan. Fakta ini menolak dugaan semula bahwa mereka yang kosmopolit lebih memberikan sikap setuju dari pada mereka yang lokalit. Perbandingan secara persentase antara mereka yang kosmopolit dengan yang lokalit adalah $89\% > 88,9\%$. Perbandingan ini menggambarkan tidak ada perbedaan sikap yang besar antara mereka yang kosmopolit dengan yang lokalit. Jika kita kembali kepada data sebelumnya, yakni dengan lebih banyaknya yang setuju dibandingkan dengan mereka yang kurang setuju ($89\% > 11\%$), apabila dikaitkan dengan data di atas, maka hal itu berarti terdapat kecenderungan bahwa baik mereka yang kosmopolit maupun mereka yang lokalit sesungguhnya sama-sama lebih banyak memberikan sikap setuju dari pada kurang setuju. Kenyataan ini pun nampaknya dapat diterima, karena masyarakat yang menaruh harapan (bagi perbaikan taraf hidup) terhadap adanya pengembangan sektor pariwisata tersebut lebih banyak dibanding dengan yang tidak menaruh harapan kepadanya. Hal ini terbukti dengan lebih banyaknya masyarakat yang menunjang dari pada yang kurang menunjang sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh data sebelumnya, yakni $64\% > 36\%$.

B. Kesimpulan

Berdasarkan sajian data tentang hasil penelitian pa-

da Bab IV dan diskusinya sebelum ini, berikut dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Respons masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok ternyata memang berbeda-beda, namun dapat digolongkan ke dalam kelompok yang menunjang dan yang kurang menunjang pengembangan obyek tersebut. Mereka yang menunjang (64%) ditandai oleh sudah dapatnya memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia akibat adanya pengembangan obyek wisata pantai itu (53,5%), memberikan perlakuan yang baik terhadap wisatawan (88%), mulai aktif dalam mengembangkan kesenian daerahnya (28%), memiliki kesadaran lingkungan (52%), dan menunjukkan sikap setuju terhadap adanya pengembangan dimaksud (89%). Sebaliknya adalah mereka yang termasuk kurang menunjang. Data ini menunjukkan bahwa respons yang sudah cukup baik ialah pada sikap dan perlakuan terhadap wisatawan, dan masih relatif kurang baik pada pemanfaatan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia dan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan alam sekitar obyek, serta yang paling buruk adalah pada keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah.

2. Perbedaan respons di atas tentu tidak bisa terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yang di dalam penelitian ini diduga oleh faktor status sosial ekonomi, nilai budaya, umur, pendidikan, dan pola hubungan sosial masyarakatnya. Secara singkat sejauhmana faktor-faktor tersebut berpengaruh dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Dilihat dari kondisi status sosial-ekonomi masya-

rakat, secara makro ternyata kehadiran pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok mendapat sambutan yang cukup baik (menggembirakan) dari masyarakat sekitarnya, baik oleh mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi maupun yang tingkat status sosial ekonominya rendah. Mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi nampak lebih banyak berperan, terutama dalam hal memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia, dan dalam keikutsertaan mengembangkan kesenian daerah, serta dalam keterlibatan memelihara kelestarian lingkungan alam sekitar obyek. Adapun dalam hal perlakuan terhadap wisatawan, dengan hubungan lemah dan tidak signifikan, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang berarti, yakni bahwa antara mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi dengan yang tingkat status sosial ekonominya rendah cenderung sama-sama memberikan perlakuan yang baik seperti disebutkan di atas. Demikian pula dalam hal sikap, tidak terdapat perbedaan yang berarti antara keduanya, yaitu lebih banyak cenderung bersikap setuju (positif). Jika mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah sedikit lebih banyak yang setuju dari pada mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi, justeru semakin memperkuat dugaan bahwa respons yang baik terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok sebagaimana telah ditunjukkan oleh data di atas adalah karena besarnya dorongan (motivasi) masyarakat untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup mereka melalui adanya pengembangan obyek wisata pantai tersebut.

b. Jika dilihat dari pengaruh nilai budaya masyarakat setempat, ternyata secara makro kehadiran pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok kurang memperoleh sambutan. Masyarakat cenderung menunjukkan keragu-raguan di dalam menerima dan beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Keragu-raguan ini timbul diduga terutama karena kekhawatiran masyarakat terhadap pengaruh buruk yang dibawa oleh pengembangan sektor kepariwisataan tersebut, khususnya pengaruh budaya asing yang memang banyak mengandung hal-hal yang kontradiktif dengan nilai budaya masyarakat setempat. Kekhawatiran tersebut selanjutnya mempengaruhi perilaku mereka. Yang berpegang pada nilai budayanya nampak bersikap hati-hati sampai kepada tingkat menjauhi lingkungan pengembangan obyek wisata pantai dimaksud. Karena itu mereka (walaupun dengan hubungan yang lemah dan tidak signifikan) nampak seperti belum dapat memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia, kurang memberikan perlakuan yang baik terhadap wisatawan, kurang bergairah di dalam mengembangkan kesenian daerahnya, kurang memiliki kesadaran lingkungan, dan sikapnya cenderung kurang setuju. Sedangkan mereka yang kurang berpegang pada nilai budayanya nampak sedikit berbeda dengan mereka yang berpegang pada nilai budayanya. Mereka yang kurang berpegang pada nilai budayanya memperlihatkan sedikit gejala ke arah lebih dapat memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia. Bahkan dalam hal sikap, mereka yang kurang berpegang pada nilai budayanya cenderung lebih memiliki sikap setuju bila

dibandingkan dengan mereka yang berpegang pada nilai budayanya. Kecenderungan terakhir ini dapat diterima walau hanya dengan tarai kepercayaan 90%.

c. Kalau dilihat dari segi umur, secara makro ternyata tidak terdapat perbedaan yang berarti antara mereka yang muda dengan yang tua di dalam hal respons yang diberikannya terhadap adanya pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok. Yang muda maupun tua mempunyai kecenderungan lebih besar ke arah sama-sama menunjang pengembangan obyek tersebut. Memang terdapat gejala yang menunjukkan, walau dalam hubungan yang lemah dan tidak signifikan, bahwa mereka yang berumur muda cenderung lebih menunjang dari pada mereka yang tua; terutama dalam hal memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia, perlakuan terhadap wisatawan, dan kesadaran lingkungan. Sedangkan yang tua terdapat sedikit gejala yang menggambarkan bahwa mereka lebih bergairah dalam hal mengembangkan kesenian daerahnya dari pada mereka yang muda. Adapun berkenaan dengan sikap, dengan hubungan sedang dan tidak signifikan, jelas menunjukkan bahwa mereka yang muda cenderung bersikap lebih setuju terhadap adanya pengembangan obyek wisata pantai di sekelilingnya dari pada mereka yang tua.

d. Pengaruh tingkat pendidikan formal yang dicapai seseorang ternyata cukup besar terhadap respons yang diberikan. Secara makro menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dicapai seseorang, cenderung untuk semakin memberikan respons yang baik (menunjang)

terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok. Mereka yang tingkat pendidikan formalnya tinggi nampak lebih dapat memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia dari pada mereka tingkat pendidikan formalnya rendah. Demikian pula dalam hal tingkat kesadaran lingkungan yang dimiliki dan sikap mereka. Bertalian dengan keikutsertaan dalam pengembangan kesenian daerah, dengan hubungan yang lemah dan tidak signifikan, terdapat gejala bahwa mereka yang tingkat pendidikan formalnya tinggi cenderung lebih baik di dalam perlakuannya terhadap wisatawan. Sedangkan yang berkenaan dengan keikutsertaan dalam mengembangkan kesenian daerah, dengan hubungan negatif dan sangat lemah serta tidak signifikan, berarti terdapat gejala yang diabaikan bahwa mereka yang berpendidikan lebih rendah cenderung lebih bergairah di dalam mengembangkan kesenian daerahnya dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih tinggi.

e. Latar belakang pernah-tidaknya seseorang mengikuti kegiatan belajar PLS juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap respons yang diberikan. Secara makro mereka yang pernah mengikuti kegiatan belajar PLS cenderung semakin memberikan respons yang baik (menunjang) terhadap pengembangan obyek wisata pantai tersebut. Fenomena ini terlihat pada pekerjaan yang dilakukan, yaitu mereka yang pernah mengikuti kegiatan belajar PLS lebih dapat memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha dan nampak lebih memiliki kesadaran lingkungan dibandingkan dengan mereka yang tidak

pernah mengikuti kegiatan belajar PLS. Dalam hubungannya dengan perlakuan terhadap wisatawan, dengan hubungan yang negatif dan sangat lemah serta tidak signifikan, berarti terdapat gejala yang dapat diabaikan bahwa mereka yang tidak pernah mengikuti kegiatan belajar PLS lebih memberikan perlakuan yang baik terhadap wisatawan. Sedangkan dalam hal keikutsertaan mengembangkan kesenian daerah dan sikap terhadap pengembangan obyek wisata pantai yang berlangsung di sekitarnya, dalam hubungan yang lemah dan tidak signifikan, ada gejala bahwa mereka yang pernah mengikuti kegiatan belajar PLS sedikit lebih bergairah dan setuju terhadap adanya pengembangan obyek wisata pantai tersebut.

f. Pola hubungan sosial juga memberi pengaruh yang cukup kuat terhadap respons yang diberikan berkenaan dengan adanya pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok. Secara makro menunjukkan bahwa mereka yang kosmopolit mempunyai kecenderungan lebih memberikan respons yang baik (menunjang) dari pada mereka yang lokalit. Keadaan ini tergambar dalam pekerjaan yang dilakukan, yakni bahwa mereka yang kosmopolit ternyata lebih dapat memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia dan cenderung lebih memiliki kesadaran lingkungan dari pada mereka yang lokalit. Dengan hubungan yang lemah dan tidak signifikan, dalam hal keikutsertaan mengembangkan kesenian daerah terdapat gejala bahwa mereka yang kosmopolit nampak lebih bergairah dari pada mereka yang lokalit. Sedangkan dalam hal perlakuan terhadap wisatawan, dengan hubungan negatif dan

lemah serta tidak signifikan, menunjukkan adanya gejala mereka yang lokalit justru memberikan perlakuan yang lebih baik dari pada mereka yang kosmopolit. Adapun dalam hal sikap, antara mereka yang kosmopolit dan lokalit tidak menampakkan perbedaan yang berarti. Kedua-duanya sama-sama lebih banyak memperlihatkan sikap setuju.

3. Kesimpulan hasil penelitian pada point 2 di atas apabila dianalisis lebih jauh, diperoleh petunjuk (indikator) bahwa mereka yang menunjang pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok memiliki ciri-ciri : (1) tingkat status sosial ekonomi dan pendidikan (formal)nya relatif tinggi, (2) pernah mengikuti kegiatan belajar PLS, (3) kosmopolit, (4) muda, dan (5) kurang fanatik pada nilai budayanya sendiri. Sedangkan mereka yang kurang menunjang mempunyai ciri-ciri sebaliknya. Di samping itu terdapat beberapa kenyataan (fakta) bersifat khusus yang menguntungkan, yaitu : (1) mereka yang tingkat status sosial ekonominya rendah juga ternyata kebanyakan dari mereka menyambut baik atas kehadiran pengembangan obyek wisata pantai di sekitarnya (61,2%), (2) mereka yang tua nampak lebih bergairah di dalam mengembangkan kesenian daerahnya, dan (3) dalam hal perlakuan terhadap wisatawan, mereka yang lokalit sedikit lebih baik dari mereka yang kosmopolit. Hal terakhir ini berarti terdapat kecenderungan bahwa sifat-sifat asli masyarakat setempat (seperti : keramahtamahan, kejujuran, mengormati tamu, dan suka tolong-menolong) ternyata cukup bermakna bagi maksud pengembangan obyek wisata pantai khu-

susnya dan untuk kepentingan kepariwisataan pada umumnya di daerah tujuan wisata Pulau Lombok ini.

4. PLS secara sekilas telah memperlihatkan kontribusinya, terutama dalam menyebarkan berbagai ketrampilan yang kemudian dapat dipergunakan untuk memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia akibat adanya pengembangan obyek wisata pantai tersebut dan di dalam meningkatkan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan alam sekitar obyek. Namun demikian untuk masa yang akan datang PLS diharapkan lebih diperankan, terutama dalam rangka meningkatkan respons masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok; baik di dalam hal penyiapan tenaga kerja dengan berbagai ketrampilan, maupun dalam membimbing masyarakat agar selalu dapat memberikan perlakuan yang baik kepada wisatawan, terdorong untuk aktif dalam mengembangkan kesenian daerahnya, memiliki kesadaran lingkungan, dan bersikap positif terhadap pengembangan kepariwisataan.

C. Implikasi

Bagian ini akan memberikan uraian tentang implikasi hasil penelitian dalam PLS, berikut baru kemudian dilanjutkan dengan rekomendasi/saran.

1. Implikasi hasil penelitian dalam PLS

a. Permasalahan

Sebelum melangkah lebih jauh, maka kejelasan apa yang menjadi permasalahan diperlukan terlebih dahulu. Jelasnya permasalahan akan memberi arah yang jelas pula ba-

gi kegiatan PLS yang hendak diprogramkan. Kata permasalahan menurut definisinya adalah sebagaimana pengertian Sayers (1979) yang menyatakan bahwa permasalahan atau masalah (problem) adalah "jarak antara sesuatu keadaan pada saat ini dengan keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang" (D. Sudjana S., 1983, h. 69). Kata "jarak" dapat pula disebut kesenjangan, sehingga dengan demikian permasalahan juga dapat dikatakan sebagai suatu kesenjangan antara keadaan sekarang (yang sudah dicapai) dengan tujuan yang ingin dicapai. Berkaitan dengan ini Abdul Mannan berpandangan bahwa PLS dapat berbuat banyak untuk menghilangkan atau mengurangi kesenjangan tersebut (Grandstaff, 1974, h. 69). Beberapa kesenjangan yang dimaksudkannya ialah : kesenjangan pekerjaan, kesenjangan efisiensi, kesenjangan persediaan/permintaan, kesenjangan populasi dan biaya, kesenjangan upah, kesenjangan kesamaan, kesenjangan penyesuaian, kesenjangan penilaian, dan kesenjangan harapan.

Beberapa di antara kesenjangan yang disebutkan di atas, terdapat juga di dalam upaya pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok. Untuk memudahkan implikasi hasil penelitian dalam PLS, seperti dinyatakan di atas, maka terlebih dahulu perlu dipertegas kembali apa yang menjadi kesenjangan/permasalahan yang dihadapi. Dengan bertitik-tolak dari hasil penelitian; dan untuk tidak hanya mengejar aspek kuantitatif, melainkan juga aspek kualitatif, secara makro yang menjadi permasalahan dapat di-

sebutkan adalah masih perlu ditingkatkannya respons masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok tersebut. Sedangkan secara mikro ialah : masih rendahnya tingkat ketrampilan masyarakat, dan dalam hal tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kesenian daerahnya, pelestarian lingkungan alam di sekitar obyek; serta masih perlu ditingkatkannya cara perlakuan yang baik kepada wisatawan, dan sikap terhadap pengembangan pariwisata itu sendiri.

b. Tujuan PLS

Atas dasar permasalahan di atas, tujuan PLS yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1). Tujuan umum

Secara makro/umum yang menjadi tujuan adalah meningkatnya respons masyarakat, yakni dalam arti mereka dapat berpartisipasi aktif dalam menunjang pengembangan obyek-obyek wisata pantai di Pulau Lombok, NTB. Meningkatnya respons masyarakat (terutama mereka yang hidup dan tinggal di sekitar obyek-obyek wisata pantai yang dikembangkan) seperti disebutkan, merupakan sektor utama PLS sebagai sasaran keterlibatannya.

2). Tujuan khusus

Sedangkan secara mikro/khusus, tujuannya adalah agar masyarakat sasaran didik dapat memiliki pengertian (pengetahuan), ketrampilan, dan sikap mental pembaharuan/pembangunan yang dapat menjadikannya : (1) mampu memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia akibat ada-

nya pengembangan obyek wisata pantai tersebut, (2) dapat memperlakukan wisatawan dengan baik, (3) ikut aktif dalam mengembangkan kesenian daerahnya, (4) memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, dan (5) bersikap positif terhadap pengembangan obyek dimaksud. Kelimanya merupakan sub-sektor PLS yang menjadi sasaran garapannya dalam penelitian ini.

c. Pengertian operasional PLS dan bentuknya

Seperti yang dikatakan Abdul Mannan bahwa PLS dapat berperan banyak di dalam mengatasi permasalahan atau mengurangi kesenjangan yang ada, termasuk dalam menghadapi permasalahan yang ada pada upaya pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok sebagaimana disebutkan di atas. Tentang PLS, banyak pengertian yang telah diberikan oleh para ahli. Salah satu di antaranya yang secara teoritis dijadikan pegangan di sini adalah pengertian yang diberikan oleh SEAMEO (1971), yakni seperti yang telah dikemukakan dalam Bab II pada halaman 51. Pengertian ini dipilih karena mampu memberikan makna yang lebih komprehensif tentang apa itu PLS. Akan tetapi untuk para perencana atau petugas lapangan diperlukan pengertian yang lebih operasional, untuk dapat dijadikan landasan kerja yang lebih jelas.

Sehubungan dengan maksud mengatasi permasalahan/mengurangi kesenjangan yang terjadi dalam upaya pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok, maka secara operasional PLS di sini diartikan sebagai suatu usaha sa-

dar yang diselenggarakan secara sengaja, baik oleh Pemerintah maupun masyarakat sendiri secara terorganisir, berlangsung di luar sistem persekolahan dengan tujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya kepariwisataan bagi masyarakat dan negara yang sedang membangun, sehingga secara perorangan atau kelompok terdorong untuk melakukan suatu kegiatan belajar yang dapat memberikan mereka pengetahuan (pengetahuan), ketrampilan, dan sikap mental pembaharuan dan pembangunan yang dapat menjadikannya mampu berperanserta dengan penuh responsif, aktif, dan produktif dalam menunjang pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok khususnya serta bagi pembangunan daerah dan negara pada umumnya.

Dilihat dari segi bentuknya, maka sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai/sub-sektor PLS yang menjadi sasaran keterlibatannya, PLS dapat berupa : (1) pendidikan kepariwisataan (yakni untuk menangani sub-sektor PLS yang kedua, ketiga dan kelima), (2) pendidikan ketrampilan & kewiraswastaan (untuk sub-sektor PLS yang pertama), dan (3) pendidikan kesehatan & lingkungan hidup (untuk menangani sub-sektor PLS yang ke-empat). Dalam pelaksanaan ketiga macam bentuk PLS tersebut dapat dilakukan melalui sistem : (a) kursus, (b) latihan, (c) kelompok belajar, (d) magang, (e) penyuluhan/penerangan, dan atau dengan (f) belajar sendiri.

d. Materi belajar yang diberikan

Materi belajar yang diberikan tentu mempunyai hu-

bungan langsung dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh setelah selesai mengikuti kegiatan belajar diharapkan memang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai tersebut. Hasil belajar menurut Abdul Mannan (1974) adalah hendaknya berupa pengetahuan dalam bentuk pengertian (kognisi), kemampuan (berpikir dan ketrampilan), dan sikap atau nilai-nilai yang akan membimbing/mengarahkan tindakan atau tingkah-laku (Grandstaff, 1974, h. 52). Atas dasar ini dan tujuan yang hendak dicapai, maka materi belajar yang dimaksudkan di sini adalah segala sesuatu berupa pengertian (pengetahuan) dan ketrampilan fungsional, serta sikap nilai-nilai yang dengan itu memungkinkan setiap anggota masyarakat (sasaran didik) untuk meningkatkan responsnya terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok; dan secara mikro/khusus agar memiliki kemampuan untuk dapat melaksanakan kelima sub-sektor/aspek yang menunjang pengembangan seperti yang telah disebutkan pada tujuan khusus. Lebih jelasnya materi belajar tersebut secara umum pada pokoknya adalah sebagai berikut :

1). Pengertian (pengetahuan) tentang :

a). Tujuan pengembangan pariwisata ialah untuk memperluas lapangan kerja atau kesempatan kerja/berusaha. Namun demikian, hal tersebut dapat terwujud apabila anggota masyarakat sendiri yang aktif berusaha, tidak hanya menunggu (pasif).

b). Bagaimana merespons kedatangan wisatawan dengan

cara yang baik/menyenangkan, yaitu pada pokoknya masyarakat hendaknya bersifat ramah, adanya kesediaan membantu/menolong (sebatas kemampuan dan jika diperlukan), serta dapat memberi rasa aman dan kenangan yang indah.

c). Pentingnya pengembangan kesenian daerah, karena kesenian daerah merupakan bagian dari budaya pada masyarakat setempat yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Pementasan kesenian daerah bersifat hiburan yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di suatu tempat/daerah tujuan wisata.

d). Keindahan alam (termasuk di sini kesejukan dan kebersihannya) adalah suatu modal dasar di dalam mengembangkan pariwisata. Karena itu kelestarian alam tersebut perlu mendapat perhatian dari masyarakat. Hal itu berarti bahwa pemeliharaan lingkungan alam yang dapat memberikan rasa keindahan, kesejukan, kenyamanan dan kebersihannya (termasuk kebersihan lingkungan tempat tinggal) merupakan tanggung-jawab bersama, baik Pemerintah maupun masyarakat.

e). Mendasari kesemua itu, sikap positif masyarakat terhadap kepariwisataan sangat penting untuk dikembangkan (penjelasan selanjutnya dapat dilihat pada h. 245).

2). Ketrampilan, yakni tentang berbagai jenis ketrampilan yang mempunyai hubungan langsung dengan pengembangan kepariwisataan. Namun di dalam penyampaiannya haruslah sesuai dengan/berdasarkan kebutuhan belajar masyarakat. Jenis ketrampilan dimaksud di antaranya adalah :

(1) seni ukir, (2) seni tari, (3) anyam-anyaman/kerajinan rakyat (baik yang terbuat dari bambu, maupun rotan, bebatuan, kerang laut, dan lain sebagainya), (4) seni suara/musik (tradisional maupun modern), (5) menenun tradisional, (6) cara-cara berwiswasta, dan berbagai jenis ketrampilan lainnya yang secara langsung atau tidak langsung mempunyai hubungan dengan maksud pengembangan kepariwisataan.

3). Sikap mental pembaharuan/pembangunan, yakni sikap positif terhadap kepariwisataan dan dapat menerimanya sebagai sesuatu yang baru, yang di samping dapat membawa keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat, pemerintah daerah dan negara; juga melalui kepariwisataan, rasa toleransi terhadap keberagaman suku bangsa dapat dipupuk, sehingga pada saatnya akan timbul saling pengertian yang dapat membawa kepada perdamaian dunia. Secara nasional, lewat kepariwisataan dapat ditumbuhkan rasa cinta Tanah Air dan kokohnya tali persatuan bangsa. Pembinaan sikap ini juga diarahkan untuk mempertinggi rasa kebanggaan kepada budaya bangsa sendiri, sehingga tidak mudah terjerumus ke dalam arus budaya asing; serta membimbing perilaku masyarakat agar ramah, jujur, sopan, menciptakan rasa aman dan tertib, tidak merusak lingkungan alam sekitarnya, dan membiasakan cara hidup dalam lingkungan yang sehat dan bersih. Sikap dan perilaku yang sedemikian itu, pada akhirnya diharapkan akan memperlancar sasaran didik untuk bertindak responsif, aktif dan produktif (mempunyai

tingkat respons yang tinggi) di dalam menunjang pengembangan obyek wisata pantai khususnya di Pulau Lombok, dan bagi pembangunan kepariwisataan pada umumnya di Tanah Air.

Sedangkan secara khusus, pendidikan kepariwisataan akan lebih banyak menekankan pada hal-hal yang berkenaan dengan arti dan fungsi pariwisata, bagaimana menjadi "tuan rumah" yang baik bagi wisatawan, pentingnya pengembangan budaya dan kesenian pada khususnya untuk pembangunan kepariwisataan, dan arti pentingnya sadar wisata bagi keberhasilan pariwisata. Selain itu pendidikan ketrampilan & kewiraswastaan akan lebih menitik-eratkan pada transformasi berbagai keahlian kepada sasaran didik, di mana keahlian tersebut mempunyai kaitan langsung atau tak langsung dengan kepentingan pengembangan pariwisata. Untuk dapat memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia akibat adanya pengembangan obyek wisata pantai tersebut, maka di samping sasaran didik dipersiapkan dengan berbagai ketrampilan, juga mereka perlu dibekali dengan pengetahuan bagaimana menjadi wirawastawan yang berhasil. Adapun pendidikan kesehatan & lingkungan hidup akan memberikan porsi lebih besar pada hal-hal yang mengarah kepada pembentukan sikap dan perilaku masyarakat yang mencintai kebersihan lingkungan tempat tinggalnya dan menjaga kelestarian lingkungan alam di sekitarnya. Contohnya di sini adalah masyarakat suka membuang sampah pada tempat-tempat yang telah disediakan, tidak menyatukan antara tempat tinggal dengan kandang ternak (sapi atau kambing), memiliki

MCK, tidak merusak fasilitas kepariwisataan yang ada atau melakukan corat-coret (pada pohon, batu, atau tembok) yang tidak menentu (vandalist), tidak suka menebang pepohonan sembarangan, tidak mengambil/merusak karang-karang laut, dan suka mengadakan penghijauan yang kesemua itu demi untuk kesejukan, kenyamanan dan keindahan sehingga dapat memberikan kenangan yang indah bagi wisatawan bila meninggalkan tempat tersebut.

c. Strategi yang ditempuh

Strategi di sini adalah menyangkut konsep tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi dimaksud adalah sebagai berikut :

1). Kepada masyarakat (sasaran didik) agar ditumbuhkan dan ditingkatkan kesadarannya bahwa :

a). Terdapat kenyataan (realita) bahwa di sekitar mereka sedang dikembangkan obyek-obyek wisata pantai sebagai suatu bagian dari pembangunan kepariwisataan di Tanah Air. Adanya pengembangan obyek-obyek wisata pantai itu mempunyai arti sangat penting, baik di dalam memperkenalkan budaya daerah kepada masyarakat luar secara nasional maupun internasional, meningkatkan pendapatan asli daerah, dan untuk memperluas kesempatan kerja/berusaha bagi masyarakat setempat.

b). Sesungguhnya pada diri mereka terdapat berbagai potensi yang bisa dikembangkan untuk kemudian dapat berguna bagi perbaikan dan peningkatan taraf hidup dan

kehidupan. Karena itu pula hakikatnya setiap orang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dirinya ke arah kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik. Untuk itu tak kalah pentingnya adalah perlu ditumbuhkannya rasa percaya diri bahwa mereka juga mampu (dengan segala potensi yang ada pada dirinya) untuk meraih apa yang diinginkannya. Pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan; baik pendidikan formal (sekolah), non-formal (PLS), maupun pendidikan informal (pendidikan di rumah tangga dan pengalaman keseharian).

c). Kesadaran yang lain ialah pentingnya rasa tanggung-jawab bahwa di atas pundak merekalah terletak sebagian dari tugas-tugas pengembangan obyek-obyek wisata pantai itu. Hal ini terutama karena merekalah yang hidup dan tinggal berhadapan langsung dengan obyek-obyek yang dikembangkan tersebut. Merekalah orang-orang pertama setelah aparat Pemerintah yang banyak menentukan berhasil atau gagalnya maksud pengembangan obyek itu tadi. Untuk itulah kepada mereka dituntut untuk dapat memberikan tingkat respons yang tinggi, dalam arti mereka menunjang di segala aspek berkenaan dengan upaya memberhasilkan pengembangan obyek-obyek wisata pantai tersebut.

Tumbuh dan meningkatnya kesadaran masyarakat sebagaimana dimaksudkan di atas, merupakan modal dasar yang sangat besar artinya bagi Pemerintah khususnya, terutama di dalam rangka meningkatkan respons masyarakat menggalang partisipasi masyarakat agar aktif dalam menunjang

pengembangan obyek-obyek wisata pantai itu. Namun kesadaran ini tentulah tidak cukup, kecuali apabila segera diikuti oleh penyelenggaraan berbagai kegiatan pendidikan, termasuk PLS. Mereka dapat belajar di luar sekolah dengan cara belajar sendiri yang teratur, magang, masuk pada kelompok belajar yang ada, mengikuti penyuluhan/penerangan, latihan, dan atau kursus; baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun oleh kalangan masyarakat sendiri. Selain itu, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, mereka dapat juga belajar dari pendidikan rumah tangga dan dari pengalaman keseharian yang dijumpai di dalam pergaulan, antar teman sekerja, atau berkat pengalaman yang dijumpai dalam suatu perjalanan (jauh atau dekat) yang dilakukannya.

2). Hal lain yang tak kalah pentingnya ialah perlunya digalang agar lingkungan dapat memberikan dukungan. Lingkungan di sini adalah segenap potensi atau sumber yang ada dalam masyarakat, baik yang berupa manusia maupun non-manusia yang dapat menunjang atau mendorong berjalannya kegiatan belajar PLS. Lingkungan yang berupa manusia misalnya adalah para pemuka masyarakat (pemuka agama atau adat dan pemimpin formal), mereka yang memiliki keahlian tertentu, pengusaha yang berhasil, teman bergaul atau teman sekerja dan yang lainnya yang berbentuk manusia. Sedangkan yang berupa non-manusia di antaranya ialah seperti kebijaksanaan Pemerintah di bidang kepariwisataan, situasi keamanan suatu daerah tujuan wisata, peranan Bank,

dan lain sebagainya yang berbetuk non-manusia. Berdasarkan hasil penelitian, dalam rangka pembinaan lingkungan yang mendukung ini, di samping apa yang telah dikemukakan di atas agar secara khusus sasaran pembinaan supaya banyak memperhatikan mereka yang tingkat status sosial ekonomi dan pendidikannya rendah, kaum tua yang fanatik kepada nilai budayanya sendiri dan banyak menunjukkan kekhawatirannya terhadap pengaruh buruk dari pariwisata, dan mereka yang lokalit dalam pola hubungan sosialnya. Pembinaan tersebut dapat dilaksanakan dengan mengadakan penyuluhan; baik melalui media khotbah jum'at, tatap-muka/dialogue langsung dengan masyarakat sasaran, atau lewat pemutaran film-film penerangan.

f. Pendekatan yang digunakan

Untuk menunjang keberhasilan strategi di atas, maka diperlukan pula suatu langkah-langkah operasional yang biasanya disebut dengan pendekatan. Sehubungan dengan ini dapat dijelaskan di sini bahwa kegiatan motivasi sosial adalah merupakan pendekatan umum yang mendasari pendekatan-pendekatan lainnya. Tujuannya tentu untuk mempengaruhi setiap anggota masyarakat untuk mau/bersedia berbuat sebagaimana yang diharapkan. Adapun secara khusus dapat dikemukakan beberapa pendekatan PLS sebagai berikut :

1). Pendekatan empowering process, yakni terutama dimaksudkan untuk (1) memberikan kemampuan kepada anggota masyarakat (secara individual atau kelompok) agar menyadari keadaan yang sedang terjadi (baik mengenai aspek po-

litik, sosial, maupun ekonomi); dan (2) kemudian dengan dimilikinya kesadaran itu mereka terdorong untuk menjadikan dirinya responsif, trampil, dan kolaboratif (suka kerja-sama) di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, yang pada akhirnya mereka dapat memperbaiki/meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat (Kindervatter, 1979, h. 245).

2). Pendekatan individual dan institusional, yakni untuk dapat mempengaruhi anggota masyarakat sampai kepada tujuan yang diinginkan dapat dilakukan dengan mengadakan pendekatan individual, yaitu suatu pendekatan yang berusaha mengubah kualitas individu (pengertian/pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mentalnya) agar terjadi perubahan sikap dan perilaku seperti yang diharapkan. Selain itu dapat pula dilakukan pendekatan insitusional, yang tak lain adalah usaha untuk merubah sikap dan perilaku individu dengan cara terlebih dahulu mengubah sikap dari institusi/ lembaga di mana individu itu menjadi anggotanya (Saleh Marzuki, 1976, h. 16).

3). Pendekatan langsung dan tak langsung

Pendekatan individual dapat digolongkan ke dalam pendekatan langsung (karena tidak memakai perantara), dan pendekatan institusional termasuk ke dalam pendekatan tak langsung (karena walaupun sasaran perubahan sikap dan perilaku yang diinginkan tetap pada individu, tetapi sebelumnya terlebih dahulu dengan mengubah sikap atau perilaku dari lembaga di mana individu itu menjadi anggotanya). Ada bentuk lain dari pendekatan langsung, yakni apabila

seseorang pendidik sosial secara langsung mengajak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya. Akan tetapi sering terjadi orang tidak bersedia/menolak, yang mungkin disebabkan karena ajakan itu tadi bertentangan dengan alam pikiran/sikapnya. Jika pendidik sosial mengalami hal seperti ini, maka sebaiknya ia merubah pendekatannya dengan pendekatan tak langsung; yakni ajakan tadi diubah ke dalam bentuk yang tidak bertentangan dengan alam pikiran/sikap sasaran didiknya, tetapi dilihat dari segi hasil, hakekatnya mempunyai tujuan yang sama dengan apabila ia melakukan pendekatan langsung. Misalnya sasaran didik menolak untuk mendukung program kebersihan lingkungan jika dikatakan langsung untuk pariwisata (karena selama ini mereka belum mau menerima kehadiran pariwisata); apabila keadaan seperti yang ditemui, maka petugas lapangan hendaknya merubah pendekatannya untuk tidak langsung mengkaitkan program kebersihan lingkungan itu dengan pariwisata, tetapi cukup dikatakan adalah demi kepentingan kesehatan dan terhindarnya keluarga itu dari berbagai penyakit yang membahayakan. Jika kemudian masyarakat di sekitar obyek menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan sehat, itu berarti secara tak langsung telah mendukung program kepariwisataan.

4). Pendekatan andragogi; oleh karena yang menjadi sasaran didik adalah orang dewasa, maka pendekatan andragogi ini sangat tepat untuk dipergunakan. Pendekatan ini merupakan suatu proses bagaimana melibatkan sasaran didik

dalam kegiatan belajar, yakni dengan : (1) menciptakan suasana kondusif (physiologis dan psikologis), (2) kerjasama dalam perencanaan antara unsur pendidikan dengan peserta didik, (3) kegiatan belajar dilaksanakan berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik, (4) tujuan belajar juga disusun bersama, (5) menyusun pola belajar bersama berikut hal-hal berkenaan dengan sejumlah pengalaman belajar yang akan dipelajari, (6) menggunakan teknik dan sarana belajar yang tepat, dan (7) bersama-sama pula di dalam melaksanakan penilaian hasil belajar dan dalam mendiagnosa kembali kebutuhan belajar selanjutnya bagi peserta didik (Knowles, 1986, h. 117).

5). Pendekatan yang diajukan oleh Lyra Srinivasan (1979, h. 37 - 99), yaitu : (1) pendekatan yang berpusat pada masalah, (2) pendekatan proyektif, dan (3) pendekatan aktualisasi diri. Ketiga pendekatan ini diarahkan untuk mencapai suatu perubahan perilaku seperti yang diinginkan dan dengan cara-cara tertentu semangat belajar peserta didik tetap dipelihara. Pendekatan yang berpusat pada masalah untuk siap dan mampu memecahkan masalah dalam hidupnya. Pendekatan proyektif untuk menghadapi dunia perubahan sikap atau mengetengahkan permasalahan dan memecahkannya, tetapi dengan cara bercerita-cerita pendek yang

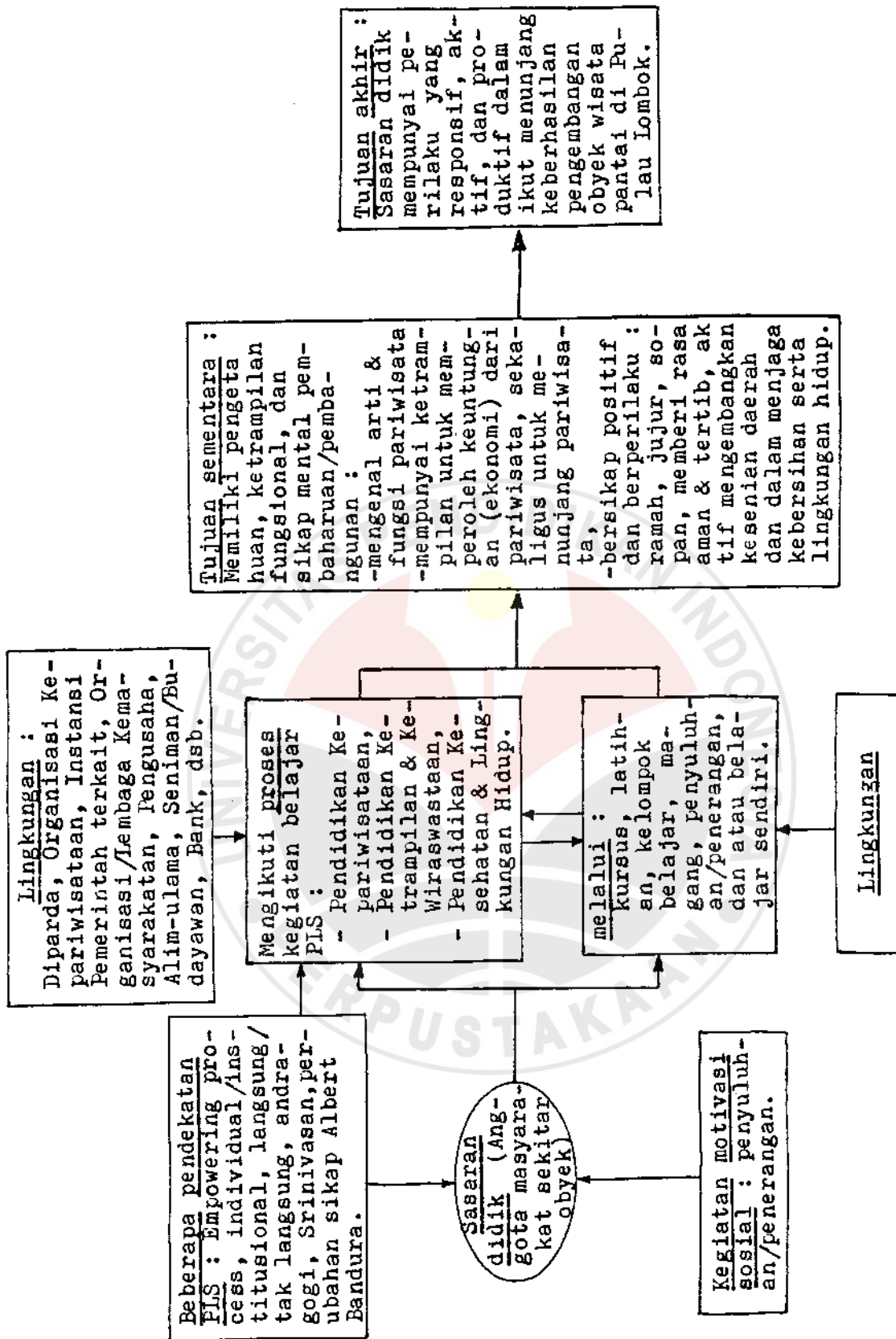
dio/TV) atau ceritra-ceritra bergambar. Adapun dengan pendekatan aktualisasi diri, setiap peserta didik didorong untuk mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing, sehingga dapat berguna bagi hidup dan kehidupannya. Pendekatan ini mengarah agar setiap peserta didik dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan kemampuannya untuk melihat dirinya, baik dalam kapasitas sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

6). Pendekatan sosial-psikologis yang diajukan Albert Bandura, yaitu : (1) pendekatan yang berorientasi pada keyakinan, (2) pendekatan yang berorientasi pada perasaan, dan (3) pendekatan yang berorientasi pada perilaku. Ketiganya terutama sangat berguna di dalam rangka merubah sikap peserta didik ke arah yang diinginkan. Pendekatan yang berorientasi pada keyakinan (pengetahuan), berusaha merubah sikap seseorang dengan cara memberikan berbagai informasi baru yang dapat mengubah keyakinan (pengetahuan)nya. Seperti halnya pendekatan yang berorientasi pada keyakinan, maka pendekatan yang berorientasi pada perasaan, berusaha merubah sikap ke arah yang diinginkan dengan terlebih dahulu mengubah perasaannya. Sedangkan pendekatan yang berorientasi pada perilaku, adalah berusaha mencapai perubahan sikap dengan terlebih dahulu mengubah perilakunya. Berkenaan dengan yang terakhir ini model konsistensi kognitif dengan teorinya yang terkemuka : (1) teori keseimbangan, (2) teori keharmonisan, (3) dan teori ke-

tidaksesuaian (Mar'at, 1982, h. 50 - 51).

Berdasarkan uraian pada implikasi hasil penelitian dalam PLS di atas, berikut penulis mengajukan suatu model upaya peningkatan respons masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok NTB (dapat dilihat pada halaman berikut ini).





Gambar 9 "Model Upaya Peningkatan Respons Masyarakat terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pantai di Pulau Lombok, NTB"

D. Rekomendasi/Saran

Hasil penelitian ini terutama berlaku terhadap masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar obyek-obyek wisata pantai di Pulau Lombok yang tergolong telah berkembang sebagaimana disebutkan. Namun demikian akan berlaku pula bagi masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar obyek-obyek wisata pantai yang dikembangkan lainnya, seperti masyarakat di sekitar Pantai Selong Belanak, Pantai Sira, Pantai Gili Gede, atau yang lainnya. Selain itu dengan adanya kesamaan budaya dan agama pada mayoritas masyarakat di Pulau Lombok, khususnya antara yang bermukim di sekitar pantai dengan yang dipedalaman, hasil penelitian ini setidaknya telah berhasil menggambarkan respons masyarakat pada umumnya di Pulau Lombok terhadap kegiatan pengembangan pariwisata. Implikasinya model upaya peningkatan respons masyarakat (pada h. 256) dapat juga diperuntukkan bagi masyarakat di sekitar obyek-obyek wisata pantai lainnya, dan bahkan bisa pula untuk masyarakat yang berada di luar itu.

Guna dapat memberikan rekomendasi/saran secara lebih komprehensif, maka berikut ini akan ditinjau dari masing-masing faktor industri pariwisata seperti yang dikemukakan pada gambar 5 (h. 39) :

1. Dari segi raw input, Pulau Lombok ternyata memang cukup banyak memiliki potensi alam dan budaya yang dapat diandalkan (lihat kembali Tabel 1 pada Bab I, h. 6). Bahkan di luar itu masih banyak lagi yang belum tercatat.

Sebagai contoh di Kabupaten Lombok Barat terdapat : (1) peninggalan sejarah berupa masjid tua di Bayan Beléq, Kampung tradisional Senaru, dan Kampung Bayan Beléq sendiri; (2) sentra kerajinan rakyat terdapat di Desa Getap (pande besi dan tenun ikat), Desa Banyumulek (seni gerabah), Desa Sekarbela (kerajinan emas/perak dan pembuatan pedang Samurai), Desa Kekait (gula aren), dan Desa Sindu (kerajinan seni ukir tanduk dan ukir-ukiran lainnya); (3) kehidupan sehari-hari berupa pasar umum di Sweta Cakranegara dan Lendang Bajur Gunungsari, (4) alam : air terjun Sindanggila di Bayan, air terjun Kerta dan Tiu Pupus di Desa Gondang Gangga, air terjun Ranjok Gunungsari, Hutan Pusuk, Sesaot, mata air Papak, dan Gunung Sasak; serta yang termasuk (5) event-event yang dapat dinikmati sebagai atraksi wisata ialah acara lebaran ketupat, perang ketupat, nyongkolang pengantin, pengantin sunatan, dan lain sebagainya (F. Zakaria, 1989, h. 13). Demikian pula, keadaan serupa terdapat juga di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur. Kesemuanya merupakan bahan baku industri pariwisata yang jika dapat dikelola dan disajikan dalam suatu paket wisata yang menarik (di samping obyek-obyek wisata pantai dengan berbagai atraksinya sebagai andalan utama), akan mampu mengundang banyak wisatawan untuk datang berkunjung ke Pulau Lombok. Tinggal sekarang adalah bagaimana menanganinya secara profesional, sehingga benar-benar dapat memberikan keuntungan bagi negara, Pemerintah Daerah, dan masyarakat setempat.

2. Dari segi instrumental input; ternyata semakin hari nampak semakin berkembang (hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya jumlah hotel/losmen/bungalow/home-stay; demikian pula yang terjadi pada Biro Perjalanan Umum, restoran/rumah makan, kios-kios cendramata, dan diperlebarnya jalan-jalan serta dibangunnya dermaga yang menuju obyek-obyek wisata). Untuk masa-masa yang akan datang; di samping pengembangan sarana pokok kepariwisataan, maka sarana pelengkap dan penunjang pun hendaknya menjadi pemikiran. Dalam pada itu semua, perlu digaris-bawahi bahwa faktor manusia sebagai pengelola instrumental input tersebut merupakan faktor sentral yang sangat menentukan. Pada mereka yang secara khusus bergerak di bidang usaha kepariwisataan dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan diri dan menghayati profesinya. Memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada setiap wisatawan agar selalu menjiwai cara kerja mereka. Sedangkan bagi masyarakat umum, agar dapat memberikan dukungannya dalam bentuk penciptaan keamanan dan ketertiban, kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup, penjagaan kelestarian lingkungan alam, pengembangan kesenian daerah yang dimilikinya, dan penyambutan wisatawan dengan penuh keramah-tamahan.

Jika Pemerintah Daerah (cq. Dinas Pariwisata Provinsi Dati I NTB dalam makalahnya berjudul "Kebijaksanaan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Kepariwisata di Provinsi Dati I NTB", 1989, h. 3) mensinyalir bahwa "tingkat sadar wisata masyarakat pada umumnya belum begitu tinggi",

maka menurut hasil penelitian ini secara makro menunjukkan 64% dari masyarakat populasi memberikan respons yang cukup tinggi (menunjang). Jadi memang masih perlu ditingkatkan lagi. Sedangkan secara mikro, hal-hal yang perlu dicatat adalah bahwa 88% sudah memberikan perlakuan yang baik kepada wisatawan, dan 89% menyatakan sikap setuju terhadap pengembangan obyek wisata pantai tersebut. Keduanya merupakan modal dasar yang cukup menggembirakan bagi kemajuan industri pariwisata di Pulau Lombok. Namun di segi lain, baru 53,5% yang dapat memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia, dan 52% yang telah sadar lingkungan, serta yang paling buruk ialah keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan kesenian daerahnya, yakni hanya 28%. Ketiga yang terakhir ini menunjukkan tingkat respons masyarakat masih relatif rendah, dan karena itu merupakan tantangan untuk meningkatkannya di masa-masa yang akan datang. Faktor kelebihan dan kekurangan ini sengaja diungkap kembali agar dapat dijadikan pedoman sekaligus sebagai pendorong bagi Pemerintah Daerah bersama masyarakat setempat dalam upaya pengembangan kepariwisataan di daerah tujuan wisata ini di saat sekarang dan selanjutnya (Bertalian dengan ini disarankan untuk melihat kembali model upaya meningkatkan respons masyarakat sebagaimana disampaikan pada implikasi penelitian, yakni pada halaman 256).

Faktor yang paling berpengaruh atas respons masyarakat yang tergolong cukup baik tersebut, terutama bersum-

ber dari keinginan masyarakat untuk memperbaiki serta meningkatkan taraf kehidupan sosial dan ekonomi mereka dengan sedapat mungkin memanfaatkan kesempatan kerja/berusaha yang tersedia akibat adanya pengembangan sektor pariwisata tersebut. Hal ini nampak dari data yang menggambarkan bahwa baik mereka yang tingkat status sosial ekonominya tinggi maupun yang rendah, kedua-duanya sama-sama lebih banyak yang menunjang dari pada yang kurang menunjang (tingkat SSE tinggi = 94,1% : 5,9% dan tingkat SSE rendah = 61,2% : 38,8%). Faktor-faktor lain yang cukup memberi pengaruh positif adalah faktor usia muda, tingginya tingkat pendidikan formal seseorang, pernahnya seseorang mengikuti kegiatan belajar PLS, dan sifat kosmopolitas. Faktor penghambat yang paling besar terutama berasal dari nilai budaya masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa nilai budaya masyarakat setempat dipengaruhi oleh ajaran Islam, agama yang secara mayoritas dipeluk masyarakat. Kaum tua khususnya penuh dengan rasa kekhawatiran atas pengaruh buruk dari budaya asing yang dibawa oleh para wisatawan mancanegara.

Langkah yang direkomendasikan setelah melihat kenyataan di atas adalah dengan mengusahakan agar kehadiran pariwisata ini benar-benar mampu memberikan kesempatan kerja/berusaha bagi masyarakat setempat. Implikasinya masyarakat perlu dipersiapkan dengan berbagai jenis ketrampilan, di samping wawasan mereka tentang kepariwisataan dan cara hidup bersih & sehat perlu terus ditingkatkan. Oleh kare-

na itu, ketiga bentuk PLS (seperti yang dikemukakan dalam implikasi hasil penelitian pada halaman 242); yakni pendidikan kepariwisataan, pendidikan ketrampilan & kewirausahaan, dan pendidikan kesehatan & lingkungan hidup penting untuk diberikan kepada mereka. Implikasi lain yang timbul ialah pentingnya kerja-sama antara berbagai instansi Pemerintah yang menangani pengembangan sumber daya manusia (misalnya : Depdikbud, Departemen Perindustrian, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Penerangan, Departemen Kesehatan, dan lain sebagainya).

Adapun untuk mengatasi faktor penghambat yang berasal dari nilai budaya masyarakat setempat; oleh karena nilai budaya relatif sulit dirubah, maka penampilan pengembangan pariwisataalah yang hendaknya dapat menyesuaikan diri. Untuk mendekatkan masyarakat Pulau Lombok dengan pariwisata, upaya pertama yang harus diperjuangkan agar masyarakat menyadari bahwa pengembangan pariwisata di Pulau Lombok tidak bermaksud untuk merusak nilai budaya mereka. Upaya kedua adalah dengan meyakinkan masyarakat bahwa pengaruh buruk dari budaya asing yang dibawa para wisatawan mancanegara masih dapat ditanggulangi dengan cara mencintai budaya sendiri. Sehubungan dengan itu adalah sangat baik apabila lembaga-lembaga adat maupun keagamaan agar terus dipelihara dan dikembangkan. Krama Desa atau Gubuk misalnya dapat dijadikan sebagai lembaga pembina mental masyarakat agar terselamatkan dari budaya asing yang tidak baik melalui awik-awik (peraturan) yang disu-

sunnya, bahkan sebagai penggerak pembangunan di berbagai bidang, termasuk bidang kepariwisataan. Santrén (mushalla) yang ada di setiap dusun/kampung (yang merupakan lembaga keagamaan dan adat) hendaknya tidak sekedar dijadikan sebagai tempat melaksanakan ibadah (formal) dan penempatan iman dan akhlak saja, melainkan lebih dapat ditingkatkan lagi menjadi lembaga (PLS) yang mentransformasikan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan bagi kehidupan, termasuk yang berhubungan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dapat menunjang pengembangan kepariwisataan. Setiap jama'ah dalam lingkungan santrén tersebut dapat mengorganisir diri di bawah bimbingan para Krama Desa atau Gubuk untuk berpartisipasi aktif dalam menunjang semua program pembangunan (seperti KB, imunisasi, Kejar Paket A, atau yang lainnya), termasuk program pengembangan kepariwisataan. Dengan demikian santrén tersebut dapat menyerupai lembaga Banjar yang ada di Bali yang terbukti telah banyak mendukung keberhasilan program pembangunan. Di Kuta dan Sanur Bali sebagai contoh, Banjar telah berhasil menggerakkan anggota masyarakat untuk ikut aktif menunjang kepariwisataan, di mana mereka sekaligus dapat memperoleh keuntungan secara ekonomi, yakni dengan menerima pendapatan tambahan (I Ketut Suharthana, 1990, h. 252 - 253). Upaya ketiga adalah jangan menjauhi para pemuka agama dan adat masyarakat setempat. Dalam hal ini mereka justru perlu dilibatkan, di samping para cendekiawan yang ada. Untuk itu seminar, diskusi, dan atau

tatap-muka antara pihak Pemerintah dengan mereka sangat disarankan.

3. Dilihat dari faktor environmental input, juga sangat besar pengaruhnya bagi pengembangan kepariwisataan di Pulau Lombok. Secara menyeluruh, baik di lingkungan para pengusaha di bidang kepariwisataan maupun lingkungan sosial-budaya masyarakat hendaklah mampu memberikan suasana yang kondusif. Bertalian dengan ini, upaya memasyarakatkan sapta pesona dari Pemerintah adalah sangat tepat. Akan tetapi yang terlebih penting tentu agar sapta pesona tersebut (yakni : keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamahan, dan kenangan) hendaknya tidak sekedar sebagai slogan yang indah, tetapi benar-benar secara realita dapat menjadi milik (kebiasaan) masyarakat. Untuk keamanan wisatawan, maka suasana lingkungan yang bebas dari kekerasan dan penipuan mutlak dituntut. Di bidang transportasi misalnya, selain dijaga kelancarannya, juga akan sangat baik sekali apabila kebiasaan menaikkan ongkos perjalanan ditnggalkan. Demikian pula pada sistem penjualan tiket kapal penyeberangan dari pelabuhan Lembar - Padangbai masih perlu ditertibkan kembali, mengingat banyaknya calo yang beroperasi. Soal tempat duduk di kelas ekonomi (kelas ini banyak didominasi oleh baik penyeberang domestik maupun wisatawan mancanegara) disarankan agar diadakan pengaturan kembali dengan menggunakan sistem nomor kursi seperti di kelas utama. Tujuan yang ingin dicapai di sini tidak lain adalah

untuk ketertiban dan kenyamanan perjalanan, sehingga pada akhirnya dapat meninggalkan kesan yang baik di hati para wisatawan dan travellers lainnya.

Faktor kebersihan; baik pada makanan, minuman, kamar tidur, kamar mandi, WC, lingkungan tempat tinggal penduduk maupun kebersihan lingkungan alam di sekitar obyek secara umum hendaknya mendapat perhatian yang optimal. Perihal keramah-tamahan, maka hampir tidak ada persoalan di sini; tetapi yang masih menjadi permasalahan adalah bagaimana menciptakan kesejukan dan keindahan. Untuk ini disarankan agar kelestarian alam dipelihara dan dijaga terus, didukung dengan mengadakan penghijauan (terutama di jalur-jalur yang menuju obyek-obyek wisata), di halaman-halaman rumah, dan reboisasi terhadap bukit-bukit yang gundul. Dalam hal pemberian kenangan yang indah bagi para wisatawan, tidak terbatas pada penyediaan souvenir dan makanan lezat khas daerah, tetapi meliputi segenap sikap dan perilaku masyarakat sebagai tuan rumah, di samping keindahan alam serta budaya yang ada tentunya.

Dari segi sosial-budaya, sebagai masyarakat yang religious dan terikat dengan tradisi, masyarakat di Pulau Lombok umumnya sangat berpegang pada apa yang menjadi putusan dan tuntunan para Pemuka Agama dan Pemuka Adat. Fenomena ini hendaknya dapat dilihat sebagai kenyataan yang justeru dapat dijadikan kunci keberhasilan pengembangan pariwisata, dan bukan sebagai ancaman yang dijauhi.

Apabila kita belajar dari keberhasilan pengembangan

pariwisata di Bali (sebagai tetangga langsung di sebelah barat Pulau Lombok), maka antara agama - adat - pariwisata dapat berjalan seiring. Bali tidak sekedar mempertontonkan keindahan alamnya, melainkan telah berkembang menjadi daerah tujuan wisata budaya yang seluruhnya bertopang langsung pada agama dan adat-istiadat masyarakat setempat (dalam hal ini agama Hindu Dharma dan adat Bali). Ajaran Panca Carada, yang dua di antaranya mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku manusia dan tata pergaulan dalam kehidupan orang-orang Hindu Dharma, yaitu ajaran Karma Pala dan Reincarnatie (Oka A. Yoeti, 1985, h. 43 - 44). Ajaran Karma Pala memberi dasar keyakinan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan memperoleh hasilnya; jika baik yang diperbuatnya, maka baik pula yang akan diterimanya, dan sebaliknya. Sedangkan reincarnatie mengajarkan bahwa kehidupan sekarang ini sesungguhnya adalah perulangan dari kehidupan di masa lalu. Baik atau buruknya kehidupan di masa kini adalah tergantung dari baik atau buruknya kehidupan di masa lalu. Karena itu, jika seseorang menginginkan kehidupan yang baik di masa yang akan datang, hendaklah ia selalu berbuat baik di masa sekarang. Akan tetapi di samping itu, keberhasilan pariwisata di Bali juga karena didukung oleh budaya masyarakatnya yang dikenal jujur, ramah, tidak suka mencuri/mengambil barang orang lain secara tidak syah, dan suka menolong bila diperlukan.

Belajar dari keberhasilan Bali tersebut bukanlah berarti kita perlu "memindahkan" Bali sepenuhnya ke Pulau

Lombok. Hal ini tidak karena sekedar Lombok akan kehilangan kekhasannya di mata para wisatawan, tetapi lebih mendasar lagi adalah karena antara keduanya terdapat perbedaan yang besar. Yang satu (Bali) masyarakatnya secara mayoritas beragama Hindu Dharma, sedangkan yang lain (Lombok) masyarakatnya secara mayoritas memeluk agama Islam. Keduanya kemudian mempengaruhi adat masing-masing masyarakatnya. Sedikit keunikan di Lombok (terutama di Lombok Barat), adat-budaya Bali terasa ikut memperkaya khasanah kepariwisataan yang dihidupkan oleh penduduk setempat yang memang berasal dari Bali. Itulah yang membedakan antara Bali dan Lombok, dan mestinya pengembangan pariwisata di Lombok hendaklah berlandaskan pada fakta tersebut. Masalahnya sekarang adalah apakah Islam (sebagai agama yang dipeluk secara mayoritas di Pulau Lombok) cukup memberikan legitimasi bagi pengembangan pariwisata ? Penulis mengakui bahwa hal tersebut bukan sesuatu yang mudah untuk menjawabnya. Majelis Ulama Daerah atau Pusatlah yang mestinya memberi fatwa bagi masyarakat Islam. Menurut hemat Penulis fatwa Ulama tersebut (tentang pengembangan kepariwisataan) diperlukan adanya, mengingat seperti pada program Keluarga Berencana dulu, pada kepariwisataan disinyalir terdapat hal-hal yang bertentangan dengan agama (Islam). Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab keragu-raguan masyarakat Islam menentang pengembangan kepariwisataan (hasil penelitian ini sendiri memberikan indikator untuk itu, yakni bahwa yang fanatik kepada agama dan adat-istiadatnya cenderung pada sikap ku-

rang setuju terhadap adanya kegiatan pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok/lihat kembali pada h. 206). Fatwa Ulama tentang pengembangan kepariwisataan tersebut tidak hanya berguna bagi masyarakat (Islam) di Pulau Lombok, tetapi juga bagi masyarakat Islam di daerah-daerah tujuan wisata lainnya, seperti Aceh, Padang, Ujung Pandang, Banjarmasin, atau yang lainnya. Bahkan keberhasilan pariwisata di Bali ada sebagian orang dari masyarakat Islam yang berpendapat adalah karena didukung oleh agama masyarakatnya yang mayoritas Hindu Dharma. Pengaruhnya ialah masyarakatnya tidak terlalu mempersoalkan "halal - haram" sebagaimana umumnya sering terjadi dalam masyarakat muslim. Karena itu wajar apabila terjadi perbedaan pendapat di antara kalangan masyarakat Islam sendiri. Pandangan masing-masing terhadap kepariwisataan juga sangat tergantung kepada sejauhmana apresiasinya, baik terhadap ajaran agamanya maupun tentang kepariwisataan itu sendiri. Untuk itulah fatwa ulama itu diperlukan sebagai pedoman. Mendahului itu, barangkali Penulis tidak bersalah jika ikut memberi pendapat, yakni bahwa Islam tidak melarang kepariwisataan. Sebabnya adalah karena kepariwisataan itu sendiri tidak lain kecuali safar (melakukan perjalanan) dari suatu tempat ke tempat lain yang diinginkan, yang didalamnya mengandung faedah, yakni sedikit-tidaknya untuk melihat dan membuktikan kekuasaan Allah di muka bumi. Apa yang tidak boleh sesungguhnya telah jelas dalam Islam, yakni apabila pelaku perjalanan itu (wisatawan) berbuat maksiat, misalnya melaku-

kan hubungan seks di luar nikah, mempertontonkan auratnya yang terlarang, dan lain sebagainya yang sifatnya melanggar larangan Allah. Bahkan di dalam Islam sesungguhnya telah cukup memberikan dasar atau pandangan yang dapat dipedomani dalam kerangka pengembangan pariwisata. Di antaranya ialah :

a. Pengembangan kepariwisataan adalah merupakan bagian dari upaya manusia dalam mengejar kebahagiaan hidupnya di dunia yang tidak dilarang. Firman Allah : "Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu melupakan (kebahagiaan) dari dunia" (Qur'an Suci (QS) : Al-Qoshos 77).

b. Pengembangan kepariwisataan merupakan bagian dari usaha manusia untuk memperbaiki/merubah nasib (kehidupan) dirinya. Usaha memperbaiki nasib/kehidupan adalah perintah Allah sebagaimana firman-NYA : "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah (keadaan) suatu kaum/bangsa, sebelum kaum/bangsa itu sendiri berusaha merubah (keadaan) diri mereka" (QS : Ar-Ra'du 11).

c. Pengembangan kepariwisataan adalah jembatan bagi umat manusia untuk saling kenal-mengenal antara satu dengan lainnya (untuk akhirnya menuju kepada kehidupan yang damai di dunia). Hidup saling kenal-mengenal adalah perintah Allah seperti dalam firman-NYA : "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal" (QS : Al-Hujurat 13).

d. Perbedaan warna kulit (bangsa) dan bahasa yang banyak dijumpai dalam dunia kepariwisataan justeru adalah semata-mata menunjukkan bukti kekuasaan Allah di muka bumi. Firman-NYA menyatakan : "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-NYA ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu" (QS : Ar-Ruum 22).

e. Untuk keamanan dan mencapai perdamaian, adab dalam pergaulan antar suku bangsa adalah larangan untuk saling menghina/merendahkan sebagaimana firman-NYA : "Janganlah suatu kaum mengolok-olokan/menghina kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok/dihina) lebih baik dari mereka (yang mengolok/menghina)" (QS : Al-Hujurat 11).

f. Perbedaan agama yang mewarnai kepariwisataan, yakni antara penduduk setempat sebagai penerima (tuan rumah) dengan wisatawan mancanegara sebagai tamu, hendaknya tidak menjadi penghalang dalam melakukan hubungan di antara keduanya. Masing-masing agar dapat saling hormat-menghormati atas keyakinan atau agama yang dipeluk. Firman Allah : "Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku" (QS : Al-Kafirun 6).

g. Melengkapi kesemua itu, Allah memerintahkan agar umat manusia suka saling tolong-menolong dalam hal kebaikan serta menjauhi berbuat kerusakan di muka bumi. Firman-NYA menyatakan : "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" (QS : Al-Maidah 2); serta "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka

bumi sesudah (Allah) memperbaikinya" (QS : Al-A'raf 56). Itulah beberapa di antara firman Allah dalam Al-Qur'an, dan tentu masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang tak kurang mendukung bagi pengembangan kepariwisataan pada umumnya.

Dari pandangan adat (budaya) masyarakat di Lombok pun (yang hakekatnya merupakan pengamalan dari ajaran Islam), jika dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya akan sangat menunjang bagi pengembangan pariwisata. Ajaran yang bersumber pada adat tersebut misalnya adalah bahwa cara hidup yang benar di dalam kehidupan ini ialah dengan selalu mengerjakan "pegawéan bagus" dan menjauhi "pegawéan lengé" (Depdikbud, 1984, h. 85). Pegawéan bagus berarti segala bentuk perbuatan atau tingkah-laku yang baik, seperti menghormati orang lain/tamu, berlaku sopan dan ramah, suka menolong (terutama bagi yang memerlukannya), berwatak jujur, dan lain-lain bentuk perbuatan baik; sedangkan pegawéan lengé adalah sebaliknya, yakni setiap bentuk perbuatan atau tingkah-laku manusia yang tergolong jelek, seperti perbuatan mencuri, minuman keras/bermabuk-mabukan, suka berkelahi, melakukan hubungan seks di luar nikah menurut ketentuan agama atau adat, menipu, dan lain sebagainya yang termasuk perbuatan jelek.

Implikasi praktis yang direkomendasikan dengan berdasar pada kenyataan yang melekat pada masyarakat Lombok di atas adalah pengembangan kepariwisataan hendaknya berwawasan budaya setempat/lokal yang kelak akan memberi warna atau karakteristik tersendiri yang khas Lombok. Karak-

teristik tersebut agar tidak sekedar nampak pada bangun fisik hotel, seni tari, seni musik, seni anyaman, hasil tenunan, dan cendramata yang sekarang ini sudah dicapai; tetapi hendaknya meliputi keseluruhan perilaku (pelayanan) masyarakatnya, seperti : keramahan yang tulus, berbicara dan berpakaian yang sopan (misalnya : tidak suka menghina wisatawan mancanegara dengan menggunakan bahasa yang tidak dimengertinya, tidak ikut-ikutan memakai celana pendek yang menonjolkan/memperlihatkan aurat yang terlarang, tidak ikut-ikutan berambut gondrong, dan atau kebiasaan wisatawan mancanegara lainnya yang kurang baik untuk ditiru/bertentangan dengan budaya setempat), memberikan rasa aman dan kedamaian (bebas dari pencurian, pemerkosaan, penodongan, atau lainnya yang bersifat mengganggu keamanan dan ketertiban), para sopir tidak suka menaikkan ongkos perjalanan semaunya terhadap wisatawan mancanegara, tidak melakukan kegiatan pijat (massage) di tempat terbuka (yakni seperti di pantai misalnya), tidak memperdagangkan seks, dan lain sebagainya yang pada prinsipnya bertentangan dengan budaya masyarakat setempat. Pelayanan yang baik sejak kedatangan di bumi Lombok sampai kepulangan seorang wisatawan hendaknya menjadi pedoman kerja, sehingga kepergian wisatawan tersebut membawa kesan positif dan menyenangkan, dan bahkan mampu meninggalkan niat pada dirinya untuk (di suatu saat) berkunjung kembali.

Disadari bahwa hal itu tidaklah mudah, namun bukan berarti tidak dapat dicapai. Untuk itu mungkin perlu meng-

adakan seminar atau diskusi yang melibatkan berbagai pihak (Pemerintah, cendekiawan, sekaligus para pemuka agama dan adat) sampai menemukan pola pengembangan yang diinginkan. Mungkin pula pada langkah selanjutnya diperlukan adanya peraturan/perundangan yang jelas untuk dipedomani tentang perilaku (pelayanan) yang berwawasan budaya lokal itu. Pemikiran yang mendasarinya ialah tentu lebih baik dan bijaksana untuk mengatur pola tingkah-laku masyarakat sendiri dari pada mengatur tingkah-laku orang lain (dalam hal ini para wisatawan mancanegara). Walaupun demikian, bukan berarti para wisatawan mancanegara khususnya diberikan kebebasan sepenuhnya tanpa mengindahkan sama sekali nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Lebih jauh dari itu, pengembangan kepariwisataan yang berwawasan budaya lokal tersebut, secara cepat atau lambat akan menggiring perkembangan kepariwisataan di Pulau Lombok dari yang semula hanya mengandalkan keindahan alam menjadi pariwisata budaya sebagaimana diharapkan.

4. Dari segi other input, maka kestabilan politik dan keamanan yang terjadi di negara kita dewasa ini patut disyukuri. Secara ekonomi kestabilan politik dan keamanan negara merupakan modal dasar bagi pengembangan industri pariwisata di Indonesia. Kestabilan dan keamanan suasana merupakan peluang yang sangat potensial bagi kemajuan kepariwisataan, termasuk di Pulau Lombok NTB. Faktor kemiskinan yang menimpa sebagian besar masyarakat dan rendahnya tingkat pendidikan serta ketrampilan yang dimiliki adalah

warna lain dari other input yang perlu mendapat perhatian. Di sini peranan Bank untuk tempat peminjaman modal kerja dan Depdikbud bersama Departemen lainnya yang sama-sama menangani sumber daya manusia (untuk memberikan pendidikan dan ketrampilan) sangat diharapkan. Pengembangan kepariwisataan juga jangan sampai merusak atau mengganggu sistem nilai budaya pada masyarakat setempat. Kekurangpekaan terhadap hal ini bisa mengundang permasalahan bagi pengembangan kepariwisataan. Dalam kaitannya dengan hal terakhir ini, maka sebaiknya prinsip " boleh mendapatkan uang sebanyak-banyak dari pariwisata, tetapi tanpa mengorbankan/merusak nilai budaya masyarakat setempat" agar dijadikan pegangan.

5. Dilihat dari segi proses, dengan kemajuan yang telah berhasil dicapai sekarang ini menggambarkan telah terjadi selama ini suatu upaya kerja keras, terutama oleh mereka yang langsung terlibat dalam urusan kepariwisataan di bawah koordinasi Pemerintah Daerah setempat (cq. Dinas Pariwisata). Hanya oleh karena melihat tantangan di masa mendatang bagi pengembangan pariwisata di daerah ini, maka di samping dituntutnya perencanaan yang matang, sudah tentu kerja-sama antara pihak Pemerintah, dunia usaha di bidang kepariwisataan, lembaga-lembaga/organisasi-organisasi kepariwisataan, pemuka-pemuka/tokoh-tokoh masyarakat (alim-ulama dan pemuka adat) dan cendekiawan serta masyarakat pada umumnya mutlak sangat diperlukan. Di dalam masyarakat hendaknya diciptakan berbagai lembaga yang mela-

lui lembaga-lembaga tersebut partisipasi masyarakat untuk menunjang pariwisata dapat digalang (misalnya adanya kelompok sadar wisata, kelompok pembuat souvenir, kelompok pecinta alam dan lingkungan, kelompok-kelompok kesenian daerah, dan lain sebagainya). Hal demikian adalah sudah barang tentu di samping menggunakan lembaga-lembaga yang memang telah ada sebelumnya dalam masyarakat seperti Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Krama Desa atau Gubuk, lembaga-lembaga kepemudaan (Karang Taruna, Pramuka, atau lainnya), Koperasi, dan lain sebagainya.

6. Yang terakhir dari segi output; setelah melihat faktor raw input yang begitu banyak dimiliki oleh Pulau Lombok, maka walaupun masih dalam strategi dasar, yakni dengan menjadikan obyek-obyek wisata pantai sebagai pusat-pusat pengembangan, output industri pariwisata di Pulau Lombok sesungguhnya dapat terus dikembangkan. Bentuk-bentuk output industri pariwisata yang semula berupa kegiatan menikmati sun-rise di pagi hari dan sun-set di sore hari, berenang, menyelam, berperahu, bersilancar angin, mengagumi keindahan pasir putih, menikmati panorama laut yang indah (karang-karang laut beserta segala isinya), hiking/pendakian gunung, perkemahan, mandi air dingin/pegunungan (seperti di Narmada, Suranadi, Lingsar, dan Sesaot), menyaksikan berbagai peninggalan sejarah/budaya, dan juga menikmati keindahan pentas seni drama & tari menjadi semakin bervariasi dalam bentuk-bentuk yang lain yang tak kalah

menariknya. Kreativitas yang melahirkan bentuk-bentuk output industri pariwisata yang baru (bagi daerah tujuan wisata setempat) patut didukung. Di antaranya sebagai contoh di sini dapat disebutkan antara lain : (1) kegiatan lomba berperahu/berlayar dari suatu obyek wisata pantai ke obyek wisata pantai lainnya, atau lomba berlayar mengelilingi Pulau Lombok; (2) lomba memanjat tebing pada obyek-obyek wisata tertentu yang memenuhi syarat, (3) "NTB and Bali Tour" dengan menggunakan sepeda, (4) Pesta Fréséan (setelah dikelola secara lebih profesional), dan (5) pembangunan Taman Miniatur NTB "Bumi Gora" yang di situ terdapat rumah-rumah adat beserta segala isinya yang menggambarkan adat-istiadat dan budaya dari suku bangsa/ethnik yang ada di NTB, dan sekali-sekali dijadikan tempat pertunjukan seni-budaya dari masing-masing suku tersebut. Lokasi taman itu dilengkapi pula dengan hamparan peta bumi Provinsi NTB. Jika output industri pariwisata tersebut sudah dikembangkan sedemikian rupe, maka tinggal langkah berikutnya adalah pentingnya pemasaran kepada dunia luar; baik melalui media massa, media cetak, maupun lewat para wisatawan yang datang berkunjung itu sendiri.

Demikianlah di antara hal-hal yang dapat direkomendasikan/disarankan bertalian dengan penelitian ini. Sebelum tulisan ini diakhiri sepenuhnya, berikut akan disampaikan beberapa saran untuk penelitian lanjutan. Namun terlebih dahulu akan dipertegas kembali apa yang menjadi keterbatasan penelitian ini.

1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini membatasi diri pada thema "respons masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok NTB". Kenyataannya menunjukkan bahwa telah terjadi pemberian respons yang berbeda-beda. Kejadian ini tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Atas dasar itulah penelitian ini secara khusus berusaha menjawab permasalahan "sejauhmanakah perbedaan respons itu terjadi ?". Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya adalah : (1) status sosial ekonomi, (2) nilai budaya, (3) umur, (4) pendidikan, dan (5) pola hubungan sosial masyarakatnya. Karena itu pula dalam penelitian ini dilihat apakah ada hubungan antara beberapa faktor tersebut (sebagai variabel independen) dengan perbedaan respons masyarakat yang terjadi terhadap pengembangan obyek wisata pantai di Pulau Lombok (sebagai variabel dependen).

2. Saran Penelitian Lanjutan

Karena keterbatasan penelitian sebagaimana telah disebutkan di atas yang tidak memungkinkannya untuk meneliti semua permasalahan; baik karena alasan waktu maupun biaya atau tenaga, maka diharapkan ada penelitian lain yang akan mengungkap permasalahan-permasalahan baru yang muncul. Di antaranya ialah :

a. Mengapa masyarakat umumnya nampak pasif di dalam upaya mengembangkan kesenian daerahnya. Adakah faktor-faktor tertentu yang menyebabkan/mempengaruhinya ?

b. Apakah faktor-faktor yang menghambat atau mendukung pengembangan produktivitas masyarakat dalam membuat souvenir untuk para wisatawan ?

c. Sejauhmanakah dampak pengembangan kepariwisataan terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat ?

d. Sejauhmanakah pengaruh pengembangan kepariwisataan bagi peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, khususnya yang berada di sekitar obyek-obyek wisata yang dikembangkan ?

e. Studi perbandingan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata antara di Pulau Bali dengan Pulau Lombok.

Demikianlah saran penelitian lanjutan yang dapat diberikan oleh penulis, dan dengan itu berakhirlah penulisan tesis ini sampai di sini.